

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BACA DAN TULIS
SISWA KELAS III B SDN 006 SAMARINDA ULU TAHUN
PEMBELAJARAN
2025/2026**

SKRIPSI



**Oleh :
LEHDA ZAKIYAH DWIYANTI
NPM : 2286206082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURUSEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BACA DAN TULIS
SISWA KELAS III B SDN 006 SAMARINDA ULU TAHUN
PEMBELAJARAN
2025/2026**

SKRIPSI



*Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana
Fakultas Pendidikan Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan
Guru Sekolah Dasar*

**Oleh :
LEHDA ZAKIYAH DWIYANTI
NPM : 2286206082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURUSEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BACA DAN
TULIS SISWA KELAS III B SDN 006 SAMARINDA ULU TAHUN
PEMBELAJARAN 2025/2026

SKRIPSI

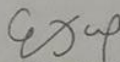
LEHDA ZAKIYAH DWIYANTI

2286206082

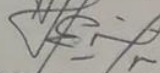
Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda

Tanggal: 5/4/2026

Dosen Pembimbing I


Gamar Al Haddar, S.Pd., M.Pd
NIDN. 2118068601

Dosen Pembimbing II


Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1116098602



Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD


Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lehda Zakiyah Dwiyantri

NPM : 2286206082

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Baca

Dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda

Ulu Tahun 2025/2026.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri.
Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang
yang ditulis atau ditertibkan orang lain kecuali sebagai acuan atau
kutipan dengan tata penulis karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 10 April 2026

Yang Menyatakan,



Lehda Zakiyah Dwiyantri

NPM. 2286206082

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BACA
DAN TULIS SISWA KELAS III B SDN 006 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

SKRIPSI

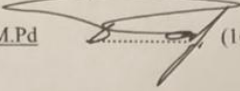
LEHDA ZAKIYAH DWIYANTI

NPM : 2286206082

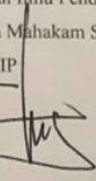
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda

Tanggal : 10 April 2026

TIM PENGUJI

	Nama/Jabatan	Tanda	Tanggal
Ketua	: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIDN. 1119098902		(16 April 2026)
Pembimbing I	: Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd NIDN. 2118068601		(16 April 2026)
Pembimbing II	: Eka Selvi Handayani, M.Pd NIDN. 1116098602		(16 April 2026)
Penguji	: Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd NIDN. 1104129201		(16 April 2026)

Samarinda, 10 April 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Dekan FKIP

D. Nur Agus Salim, M.Pd
NPM. 2022.084.293



ABSTRAK

Dwiyanti, L.Z. 2026. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca Dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing (1) Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd dan (2) Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd.

Kemampuan literasi baca dan tulis merupakan kompetensi dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenal huruf dan merangkai kata, tetapi juga mencakup keterampilan memahami makna teks, dan mengolah informasi. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis, yang ditandai dengan meningkatnya kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana secara tertulis. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. upaya guru dalam mengembangkan literasi dilakukan melalui pembiasaan membaca, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, penyediaan lingkungan literasi, serta pemberian bimbingan individual kepada siswa. Upaya tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada sebagian besar siswa. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Kata kunci: literasi baca tulis, upaya guru, siswa sekolah dasar, pengembangan literasi, penelitian kualitatif.

ABSTRACT

This study aims to determine, describe, and analyze the teacher's efforts in developing reading and writing literacy among third-grade students of SDN 006 Samarinda Ulu in the 2025/2026 academic year, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation.

Literacy skills are basic competencies that are the main foundation in the educational process in elementary schools. Literacy is not only interpreted as the ability to recognize letters and string words, but also includes the skill of understanding the meaning of texts, and processing information. The purpose of this research is to know, describe, and analyze teachers' efforts in developing reading and writing literacy of grade III B SDN 006 Samarinda Ulu for the 2025/2026 Academic Year, as well as identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data obtained was analyzed using Miles and Huberman data analysis techniques which include data reduction, data presentation, and conclusion or verification to ensure the validity of the data. The results of the study showed an increase in reading and writing skills in most students, which was characterized by increased reading fluency, comprehension of reading content, and the ability to compose simple sentences in writing. However, there are still obstacles such as differences in students' abilities, limited learning time, and lack of support from the family environment. The results of the study show that teachers' efforts in developing literacy are carried out through reading habits, the use of varied learning methods, the provision of a literacy environment, and the provision of individual guidance to students. These efforts have an impact on improving reading and writing skills in most students. However, there are still obstacles such as differences in students' abilities, limited learning time, and lack of support from the family environment.

Keywords: *reading and writing literacy, teacher efforts, elementary school students, literacy development, qualitative research.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan. Maka Apabila Engkau Telah Selesai (Dari Sesuatu Urusan), Tetaplah Bekerja Keras (Untuk Urusan Yang Lain) Dan Hanya Kepada Tuhan Mu Lah Engkau Berharap “

(Q.S.Al Insyirah Ayat 6-8)

“ Semua Jatuh Bangunmu Hal Yang Biasa , Angan Dan Pertanyaan Waktu Yang Menjawabnya, Berikan Tenggat Waktu Bersedihlah Secukupnya, Rayakan Perasaanmu Sebagai Manusia “

(Baskara Putra – Hindia)

PERSEMBAHAN

“Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua, sahabat, serta teman teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula aib. Perjalanan ini memang lebih panjang dan berliku, namun di setiap tikungannya, aku belajar bahwa waktu tuhan selalu tepat. Kepada Abi dan Ibu, maaf jika penantian ini sempat menggores cemas di hati kalian, terima kasih telah tetap percaya saat aku sendiri hampir kehilangan arah. Untuk sahabat dan teman teman yang tak pernah bertanya” kapan”, melainkan “apa yang bisa dibantu”, kehadiran kalian adalah alasan mengapa aku masih berdiri di sini hari ini. Laporan ini bukan sekedar tanda kelulusan, melainkan monumen perjuanganku melawan rasa lelah dan pembuktian bahwa aku mampu menyelesaikan apa yang telah kumulai, seberat apapun bebannya.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas segala kasih, berkat, rahmat, dan perlindungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang Berjudul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca Dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna Mencapai gelar Sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak yang bersangkutan.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman., M.Pd., MT. Selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian M.P. Selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan

kepada penulis untuk melanjutkan Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si. Selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Agus Salim, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Ibu Gamar Al Haddar, S.PdI., M.Pd Selaku Dosen Pembimbing I yang

telah banyak membantu mengarahkan, memberi ilmu, dan dorongan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Ibu Eka Selvi Handayani, S.Pd., M Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, memberikan ilmu, dan dorongan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, masukan, serta arahan yang sangat membantu pada saat ujian skripsi. Setiap saran dan evaluasi yang diberikan menjadi ilmu berharga yang memperkaya pemahaman dan kualitas penelitian ini.
11. Seluruh Dosen pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang dengan sabar dan ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menjalani studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
12. Kepala Sekolah, Guru-guru, dan Wakil Kelas III B di SD Negeri 006 Samarinda Ulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis, serta memberikan arahan, motivasi kepada penulis.
13. Kedua Orang Tua Saya yang tersayang dan tercinta. Terima kasih banyak untuk kalian semua yang selalu support penulis dan selalu memberikan penulis semangat, dan terima kasih juga atas setiap momen yang kita lalui bersama-sama dalam suka maupun duka, dan kalian juga menjadi pendengar setia, dan pengingat untuk tetap menjadi versi terbaik dari diri

penulis.

14. Rekan-Rekan Mahasiswa FKIP PGSD Widya Gama Mahakam Samarinda khususnya angkatan 2022 kelas C, yang telah memberikan semangat kepada penulis dan mau berjuang sama-sama dalam penyusunan proposal ini masih terdapat kekurangan. Untuk segala saran dan kritik yang berguna bagi hasil penelitian ini sangat diharapkan, semoga apa yang tertulis dalam proposal ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak untuk perbaikan skripsi ini di masa yang akan datang.

Samarinda, 10 April 2026

Penulis

Lehda Zakiyah Dwiyantri

NPM. 2286206082

RIWAYAT HIDUP



Penulis, Lehda Zakiyah Dwiyantri lahir pada tanggal 12 Oktober 2003 di Samarinda. Merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sugianto dan Ibu Kartini. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2009 di TK Aisyiyah 10 dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SD Normal Islam pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Paciran pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Islam Bunga Bangsa pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan (FKIP), program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada program Strata satu (S-1) pada tahun 2022. Selanjutnya pada tahun 2025 bulan Agustus penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Gunung Panjang Samarinda Sebrang selama sebulan. Kemudian pada bulan September tahun 2025 penulis mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 006 Samarinda Ulu sampai bulan November . Untuk menyelesaikan program studi PGSD di FKIP UWGM penulis melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu 2026.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
RIWAYAT HIDUP	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Konseptual	9
B. Kajian Penelitian yang Relevan	19
C. Alur Pikir.....	25
D. Pertanyaan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi/ Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	32
E. Keabsahan Data.....	34

F. Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan dan Temuan	91
C. Keterbatasan Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi	101
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Alur Pikir.....	25
Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	108
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara Guru	109
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara Siswa	112
Lampiran 4 : Kisi-Kisi Observasi	116
Lampiran 5 : Hasil Observasi	117
Lampiran 6 : Lembar Cek Dokumen	119
Lampiran 7 Wawancara dengan Guru Kelas III B.....	120
Lampiran 8 wawancara Aldo (siswa).....	120
Lampiran 9 wawancara Raihana (siswi).....	121
Lampiran 10 Wawancara Arumi (siswi).....	121
Lampiran 11 Jadwal Kegiatan Literasi	122
Lampiran 12 Hasil Karya Tulis Siswa	122
Lampiran 13 Pojok Baca Kelas.....	124
Lampiran 14 Buku Bacaan Non Teks Pelajaran	125
Lampiran 15 RPP Literasi Baca dan Tulis.....	125
Lampiran 16 Surat Penelitian.....	126
Lampiran 17 Surat Balasan Selesai Penelitian.....	126

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi baca dan tulis merupakan kompetensi dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan di sekolah dasar karena berperan langsung dalam menunjang keberhasilan pembelajar pada seluruh mata pelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenal huruf dan merangkai kata, tetapi juga mencakup keterampilan memahami makna teks, dan mengolah informasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran strategi guru dalam mengembangkan literasi di sekolah dasar, seperti melalui program pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca, penggunaan metode membaca terpadu, dan kegiatan menulis terstruktur.

Berdasarkan kondisi di kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu yang masih menunjukkan adanya siswa yang belum lancar membaca dan menulis, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian literasi sekolah dasar dan manfaat praktis bagi peningkatan strategi bagi kajian literasi sekolah dasar dan manfaat praktis bagi peningkatan strategi pembelajaran literasi di kelas.

Pendidikan di Indonesia bukan hanya tentang membagikan ilmu, tetapi tentang membentuk karakter, menanamkan nilai, dan menyiapkan

generasi yang berakhlak serta berdaya saing. Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang menjadi dasar dalam pembentukan potensi dalam diri siswa. Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya fokus terhadap aspek akademik siswa, melainkan berfokus pula terhadap pengembangan sikap sosial dan keterampilan siswa. Selain itu, pembelajaran ditujukan untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Bahasa Indonesia termasuk pelajaran yang tujuannya mengasah dan melatih kemampuan siswa.

Berdasarkan Pasal 4 ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membudayakan peserta didik sepanjang hayat. Pelaksanaan pendidikan tersebut diwujudkan melalui pemberian teladan, pemberian motivasi, serta fasilitasi terhadap kreativitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berhitung dalam masyarakat secara luas. (Karmilah dan Yuniarti 2025) Berdasarkan Pasal 4 ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membudayakan peserta didik sepanjang hayat. Pelaksanaan pendidikan tersebut diwujudkan melalui pemberian teladan, pemberian motivasi, serta fasilitasi terhadap kreativitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berhitung dalam masyarakat secara luas.(Karmilah dan Yuniarti 2025).

Surangga dalam Fahmi et al (2020) menyatakan bahwa mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung merupakan komponen literasi dasar yang menjadi fondasi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas anak umumnya memadukan unsur literasi tersebut secara tidak langsung melalui pendekatan bermain sambil belajar ataupun belajar sambil bermain. (Karmilah dan Yuniarti 2025).

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu bekal yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pada abad 21. Kemampuan berliterasi ini kaitannya dengan keterampilan membaca dan menulis, Numerasi, sains, digital, dan sebagainya. Dalam kenyataannya masih banyak peserta didik di Indonesia yang memiliki minat baca yang rendah Karmilah dan Yuniarti (2025).

Menurut (Rediani dan Kaise 2024) Salah satu literasi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah literasi baca tulis. Literasi baca dan tulis merupakan kemampuan dan pengetahuan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, serta memahami informasi. Tujuan literasi adalah meningkatkan kemampuan individu dalam memahami materi secara kritis, kreatif, dan reflektif melalui kegiatan membaca, menulis, dan berpikir. Sejalan dengan itu, Sumaryanti (2020) dalam

Karmilah dan Yuniarti (2025) menegaskan bahwa membaca merupakan aktivitas yang bersifat multifaset karena tidak hanya melibatkan kemampuan mengucapkan huruf atau kata, tetapi juga mencakup aspek fisik, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif Karmilah dan Yuniarti(2025).

Pengembangan literasi baca tulis memiliki peranan yang sangat penting karena kemampuan membaca menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai keterampilan lainnya. Literasi baca tulis tidak hanya mencakup aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami teks secara kritis. Di dalamnya termasuk keterampilan mengevaluasi informasi, mengenali potensi bias, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data atau bukti yang ada. Kemampuan ini menjadi semakin sangat penting pada era digital saat ini, ketika peserta didik dituntut untuk mampu memilah dan mengidentifikasi informasi yang valid dari beragam sumber yang tersedia di internet (Rediani dan Kaise 2024).

Selain itu, literasi baca tulis juga berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa yang memiliki literasi baca tulis yang baik cenderung lebih mampu memecahkan masalah kompleks, membuat keputusan yang tepat, dan berkontribusi secara efektif dalam diskusi dan kegiatan kelompok

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar,

khususnya pada fase kelas rendah. Keterampilan ini menjadi fondasi bagi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran lainnya serta menjadi bekal penting dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan. Namun demikian, kondisi di SDN 006 Samarinda Ulu, khususnya pada kelas III B, menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik.

Dengan demikian, literasi membaca dan menulis perlu diterapkan dan dilatihkan kepada peserta didik sejak usia dini, karena kemampuan tersebut merupakan fondasi utama dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Literasi baca tulis menjadi keterampilan dasar yang mendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Penguasaan literasi sejak tahap awal akan memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Penerapan pembiasaan literasi sejak dini diharapkan mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif, menumbuhkan minat membaca dan menulis, serta membantu peserta didik memahami isi bacaan secara lebih baik. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan belajar yang berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat peserta didik kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan usia sekolah dasar.
2. Kemampuan literasi baca tulis peserta didik kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu belum berkembang secara optimal sebagai fondasi dalam pembelajaran dan penguasaan mata pelajaran lainnya.
3. Pembiasaan kegiatan literasi baca tulis di sekolah, Khususnya melalui kegiatan membaca dan menulis, belum terlaksana secara konsisten sehingga berdampak pada rendahnya minat dan kemampuan literasi peserta didik.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam mengembangkan literasi baca tulis siswa kelas III B di SDN 006 Samarinda Ulu, khususnya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

2. Rumusan Masalah

Pada Penelitian Ini yaitu : Bagaimana Upaya Guru Mengembangkan Literasi Baca dan Tulis siswa kelas III B di SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat ini antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait literasi baca tulis pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi atau model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa pada kelas rendah.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran literasi baca tulis yang lebih efektif, sehingga dapat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa, terutama bagi siswa kelas III B yang masih belum mampu membaca dan menulis dengan baik, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan program literasi, menyediakan fasilitas pendukung, serta menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih efektif untuk kelas rendah.

d) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pendampingan literasi di rumah serta mendorong keterlibatan mereka dalam membantu anak mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

e) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan secara langsung mengenai pelaksanaan upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis pada siswa kelas III B.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Guru

Definisi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menggambarkan guru sebagai seorang profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam aktivitas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan formal, dasar, dan menengah. Sebaliknya, Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 mendefinisikan pendidik sebagai seorang profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian selama proses belajar berlangsung, memberikan bimbingan, menyelenggarakan pelatihan, serta melakukan penelitian dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Prayoga, Masruroh, dan Safitri 2024)

Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu tersedianya guru yang qualified, artinya ialah disamping menguasai materi pelajaran, metode mengajar, juga mengerti tentang dasar-dasar

pendidikan Sholehah (2025).

Tugas guru meliputi kegiatan mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing siswa dalam konteks pembelajaran formal . tugas guru terbagi atas tiga bidang: profesional, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Dalam ranah profesional, guru harus dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sedangkan dalam bidang kemanusiaan guru bertindak sebagai orang tua kedua bagi siswa. Berdasarkan kajian tersebut, tugas guru dapat dikategorikan menjadi instruksional, afektif, dan sosial-kultural (Sholehah 2025).

2. Upaya Guru

Peran guru dalam mewujudkan literasi menjadi sangat penting karena mereka harus mampu memindahkan pengetahuan konsep literasi kepada siswanya. Guru juga harus siap mengajar siswa untuk menjadi pengguna informasi yang kritis, ingin tahu, kreatif, dan baik. Hal ini sangat wajar mengingat banyaknya informasi yang tersedia, baik tertulis, rekaman maupun digital, yang terus beredar di kalangan masyarakat. Akibatnya, masyarakat berpotensi terjebak dalam jutaan informasi yang tumbuh dan menjadi semakin kompleks. Untuk menghindari hal tersebut, setiap orang harus dapat menemukan informasi yang mereka butuh kan secara efektif dan efisien, menggunakannya, mengevaluasinya dan mengembangkannya menjadi pengetahuan baru (Firmansyah, Alquriyah, dan Prahastiwi 2023).

Guru kelas di jenjang Sekolah Dasar dan sederajat memiliki tantangan yang sangat besar dalam mengoptimalkan gerakan literasi. Sebab siswa pada jenjang pendidikan ini merupakan sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai macam informasi. Apalagi melihat keberadaan teknologi informasi yang terus membuat siapa saja ‘haus’ dengan pengetahuan informasi serta dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang memudahkan pengaksesan informasi. Adapun siswa dalam menemukan informasi melalui berbagai sumber seperti buku-buku pelajaran (LKS dan buku paket), buku non pelajaran (buku kontemporer, novel, majalah, artikel), serta berita dan artikel dari media elektronik, media cetak, maupun media digital. Peran guru dalam memperhatikan arus deras informasi adalah dengan menanamkan kepada siswa agar memahami informasi terutama untuk perkembangan sumber ilmu pengetahuan Mendidik siswa agar mampu berpikir kritis dalam menganalisis kebutuhan informasi siswa, membiasakan siswa untuk dapat mengevaluasi informasi yang didapatkan dengan mudah melalui jejaring internet dan media sosial (Firmansyah, Alquriyah, dan Prahastiwi 2023).

3. Pengertian Literasi

Istilah gerakan literasi dibentuk dari dua kata yaitu gerakan dan literasi. Secara etimologis kata literasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “literatus” yang berarti orang yang sedang belajar. Secara garis besar, literasi sendiri ialah istilah umum yang merujuk pada kemampuan

dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa (Literasi dan Dasar 2021).

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Dahulu literasi hanya dikenal sebagai membaca dan menulis (Iman, Studi, dan Guru 2022).

Menurut (Liriwati et al., n.d.) Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Menurut Baynham (dalam Sukerti, 2016:10), literasi mencakup kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis, serta kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Resmini (dalam Maryam, 2013:213) setuju dengan Baynham dan menyatakan bahwa literasi secara sederhana berarti kemampuan membaca dan menulis serta melek aksara. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bahasa kedua yang dipelajari seseorang. Ada tiga komponen yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua, menurut Otto (2015:91): karakteristik siswa, keadaan sosial, dan pendidikan linguistik. Faktor karakteristik siswa termasuk usia, kemampuan kognitif, kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan bahasa (Liriwati et al., n.d.).

Menurut Fitri et al. (2023) Literasi adalah mengenai membaca dan menulis yang berkaitan juga dengan cara membaca ataupun menulis baik itu puisi, pantun, cerpen, novel dan lain sebagainya. Literasi juga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan kepada peserta didik di sekolah. Literasi juga dapat diartikan sebagai pengungkapan pikiran dengan mengukir lambang serta bahasa membentuk suatu pengertian. sebagai makhluk sosial manusia memerlukan keterampilan dan kemampuan membaca dan menulis dalam kegiatan komunikasinya pada kehidupan sehari-hari.

Literasi adalah kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis yang berkembang menjadi kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan. Literasi mencakup keterampilan menyimak, berbicara, berpikir kritis, serta penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Seiring perkembangan zaman, literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis baca tulis, tetapi juga pada kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.

4. Jenis Literasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dalam buku Panduan Gerakan Literasi Nasional, menyatakan bahwa ada 6 (enam) dimensi literasi, yaitu: 1) Literasi Baca dan Tulis; yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan

menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2) Literasi Numerasi; yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan. 3) Literasi Sains; yaitu pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains. 4) Literasi Digital; yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. 5) Literasi Finansial; yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan a) pemahaman tentang konsep dan risiko, b) keterampilan, dan c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam

konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. 6) Literasi Budaya dan Kewargaan; yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Heri Sepriyadi 2024).

5. Literasi Membaca

Literasi membaca di tingkat sekolah dasar merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan secara sistematis, karena membaca tidak hanya sekadar mengenali huruf atau kata tetapi juga memahami pesan dan makna dalam sebuah teks. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi membaca melalui strategi pembelajaran yang tepat. Guru dapat menerapkan berbagai metode seperti membaca bersama, membaca terpadu, isi bacaan, serta kegiatan tanya jawab untuk melatih pemahaman siswa terhadap teks. selain itu, guru memberikan dukungan juga supaya siswa memiliki minat dan kebiasaan membaca dengan baik. (Rahmawan, Kusumaningtyas, dan Aqsha 2025).

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan ketrampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan

dikembangkan dalam pendidikan bahasa. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang (Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, 2019).

Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan. Gibbons (1993: 70-71) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan perspektif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca. Menurut Mulyono Abdurahman (2003:200) Dalam (Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, 2019) membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Menurut Tarigan (1985) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta

dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Lebih singkatnya membaca adalah memetik serta memahami arti makna yang terkandung di dalam bahan tulisan (Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, 2019) .

Menurut (Karimah, Alfatikarahma, dan Fauziah 2024) membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya mencari informasi. Membaca secara intensif adalah suatu pembelajaran yang cermat, kajian yang cermat, dan penanganan yang terperinci yang dilakukan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang singkat sekitar dua sampai empat halaman per hari (Ndruru et al., 2022). Di mana dengan adanya literasi ini mendukung Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Melalui program literasi ini meningkatkan karakter siswa gemar membaca yang dapat dilihat dari kesadaran siswa pada saat istirahat dan ada waktu luang, siswa membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku setiap bulannya (Firdaus, Asmuni, dan Kurniawan 2021).

6. Literasi Menulis

Menulis adalah kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide, gagasan, informasi melalui tulisan. Menulis bukan hanya menuangkan ide maupun perasaan saja tetapi juga mengungkapkan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu, menulis bukan hanya kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari. Tetapi, harus dikuasai. Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan apa yang ingin disampaikan secara tulis dan tidak bertatap muka. Menulis adalah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Rajin berlatih dan menulis dapat melatih keterampilan menulis seseorang, karena dengan menulis kita dapat mengasah kemampuan agar lebih mahir dalam menuangkan maupun mengungkapkan ide yang ada di pikiran kita (Utami et al. 2023).

Menurut Ellis dkk. dalam Iskandar, (2018) Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis adalah kemampuan produktif, sedangkan keterampilan menyimak dan membaca merupakan kemampuan reseptif. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diarahkan untuk membekali siswa agar terampil mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, pesan, pendapat, dan pernyataan secara sistematis, logis dan kreatif dalam bentuk tulisan.

Tujuan utama menulis menurut Kusumaningsih (2013: 67) Dalam (Al Amin 2021) adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pembelajaran menulis sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar siswa dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan siswa dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya. Tulisan yang dibuat siswa haruslah tulisan otentik yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Tapi kenyataannya tidak semua siswa dapat menerapkan keterampilan tersebut. Maka untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan menulis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan, terdapat, beberapa karya tulis yang berkaitan dengan topik yang diangkat:

1. Penelitian yang dilakukan Oleh (Firmansyah, Alquriyah, dan Prahastiwi 2023). Berjudul “Upaya guru dalam meningkatkan budaya literasi siswa SD” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penelitian ini berfokus Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan literasi siswa di SDIC Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data kepala sekolah,

guru kelas, pustakawan, siswa, serta dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi dilakukan melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan waktu luang untuk membaca, kegiatan apersepsi dan diskusi, pemberian tugas hafalan, serta pembelajaran di luar kelas. Faktor pendukung meliputi peran sekolah, guru, orang tua, serta ketersediaan sarana prasarana, sedangkan faktor penghambat berasal dari rendahnya motivasi siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah dan Mustika 2024). Berjudul “Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa” Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas Va di SDN 182 *Pekanbaru*, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 182 *Pekanbaru* yang terhitung pada bulan Maret. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan 1 guru wali kelas Va di SDN 182 *Pekanbaru*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam kegiatan literasi diantara-Nya adalah memberikan fasilitas pojok baca dan rekomendasi buku. Selain itu, peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa yakni dengan guru berperan sebagai motivator yang memberikan motivasi agar dapat menumbuhkan

minat baca siswa. Guru juga dapat bertindak sebagai dinamisor, konselor dan juga evaluatif. Hal ini dilakukan guru agar dapat menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi.

3. Penelitian yang dilakukan Oleh Heri Sepriadi (2024) yang Berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Bagi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah” Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, antara lain perencanaan pembelajaran berbasis literasi digital, pemanfaatan media dan bahan ajar digital, penggunaan platform pembelajaran daring, serta pemanfaatan smartphone sebagai sarana belajar. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana, bahan bacaan, dukungan orang tua, serta alokasi waktu dan dana, sedangkan faktor penghambat meliputi belum optimalnya budaya literasi di sekolah, rendahnya disiplin, keterbatasan akses internet, dan kurangnya motivasi belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan Oleh Deritno (2023) Berjudul: “Peran Guru dalam Penerapan Literasi Baca Tulis DI SDTK PNIEL”. Hasil Penelitian ini diketahui Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan literasi

membaca menulis pada nara didiknya. Pada bagian ini guru dituntut untuk membuat nara didiknya dapat membaca dan menulis dengan baik, akan tetapi kebanyakan siswa yang menganggap rendah bahkan tidak membudidayakan hal tersebut yang dilakukan oleh guru. Selain itu, kemampuan literasi baca tulis siswa di SDTK masih tergolong rendah. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang alami. Literasi baca tulis sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berdasarkan 4 kompetensi dalam pendidikan. Literasi baca tulis merupakan bagian keterampilan yang paling penting dimiliki siswa untuk memperoleh keterampilan lainnya. Setiap siswa harus mampu mengembangkan keterampilannya. Kesimpulan : Literasi baca tulis memiliki kedudukan, fungsi, dan peran sangat mendasar dan utama. Dengan demikian literasi ini tidak hanya mendasari makna keseluruhan jenis literasi yang ada sekarang, tetapi juga menjadi tiang pokok dan landasan penguasaan kemampuan literasi lainnya.

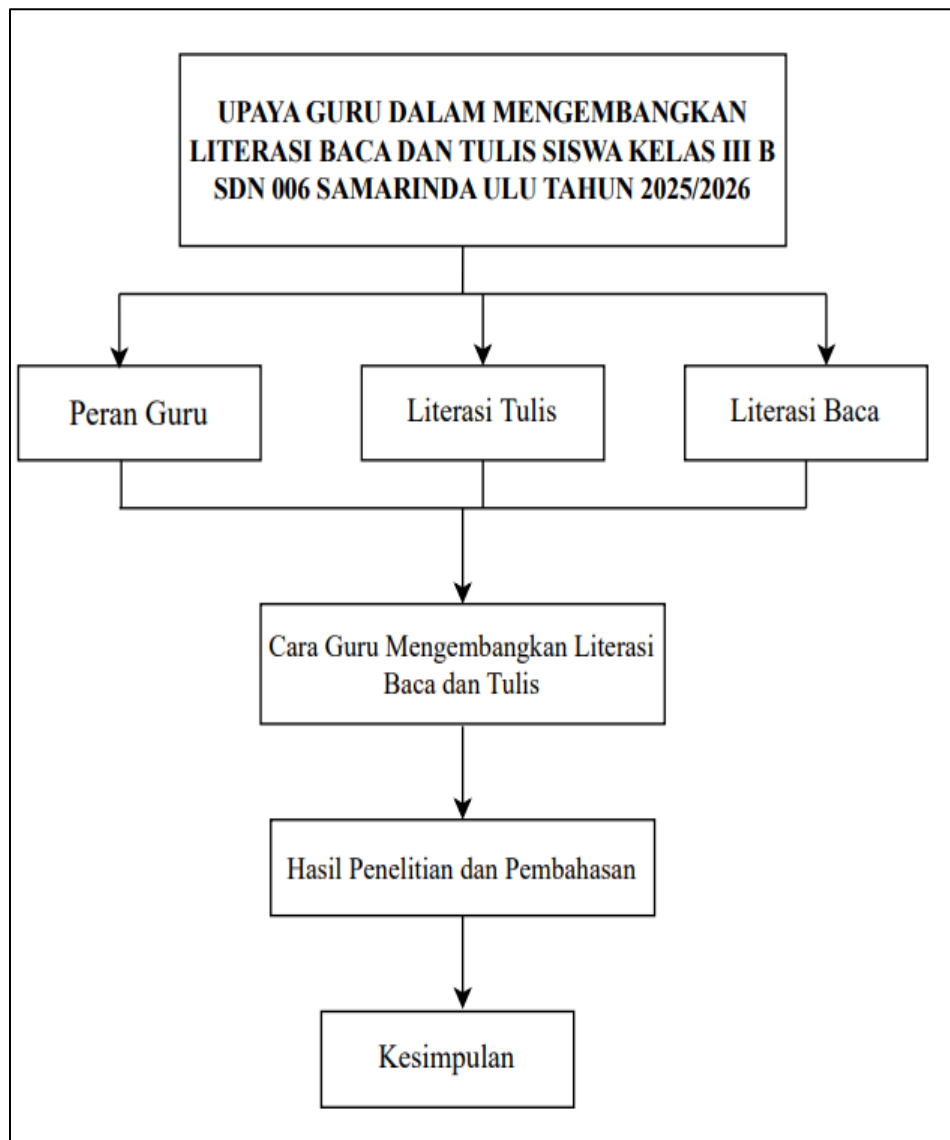
5. Penelitian yang dilakukan Oleh (Rediani dan Kaise 2024) Berjudul: "Mengembangkan Kemampuan Mengajar Literasi Baca tulis Guru Melalui Pelatihan dan Pendampingan" Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan pendampingan memiliki Rendahnya kemampuan literasi baca tulis anak sekolah dasar disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru berkaitan dengan

pembelajaran menyenangkan. Dengan alasan inilah pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar literasi baca tulis bagi guru merupakan upaya yang sangat positif. Sasaran dari kegiatan ini adalah para guru yang berjumlah 35 orang. Dari jumlah tersebut, 20 orang merupakan guru berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 15 orang adalah guru kontrak. Metode pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan dengan teknik ceramah, diskusi dan praktik sedangkan pendampingan dilakukan dengan teknik klinik RPP. Hasil Buktinya menunjukkan terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar literasi baca tulis dengan cara yang lebih menyenangkan. Para guru mulai menguasai metode inovatif dalam pengajaran. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilanjutkan dan dijadikan sebagai kegiatan rutin. Dengan ditetapkannya program rutin, diharapkan kualitas mengajar guru akan terus meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Program ini tidak hanya membantu guru dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan keterampilan mereka yang berguna untuk pengembangan profesional jangka panjang.

Kelima penelitian tersebut memiliki persamaan karena sama-sama membahas peran dan upaya guru dalam mengembangkan literasi siswa di sekolah dasar, terutama literasi baca tulis, serta menegaskan pentingnya pembiasaan membaca, pemberian motivasi, penyediaan

sarana literasi, dan strategi pembelajaran yang mendukung. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian, yaitu ada yang menekankan budaya literasi sekolah secara umum, penumbuhan minat baca melalui kegiatan literasi dan pojok baca, strategi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penerapan literasi baca tulis dasar di sekolah, serta pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar literasi, dengan sasaran penelitian yang berbeda antara siswa dan guru.

C. Alur Pikir



Gambar 2 1 Alur Pikir

Alur Pikir penelitian ini menggambarkan bagaimana proses pemikiran yang digunakan untuk menganalisis Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu. Alur tersebut diawali dari fokus utama penelitian, kemudian diturunkan menjadi tiga aspek penting, yaitu peran guru, literasi

tulis, dan literasi baca. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam mengkaji bagaimana guru melaksanakan berbagai strategi dan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selanjutnya, ketiga aspek tersebut mengarah pada pembahasan mengenai cara guru mengembangkan literasi baca dan tulis, yang kemudian dianalisis melalui hasil penelitian di lapangan. Proses ini berakhir pada penarikan kesimpulan yang menjadi jawaban terhadap fokus penelitian.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun Beberapa Pertanyaan Penelitian Yaitu :

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan literasi baca siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi baca siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu?
4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B Samarinda Ulu?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Khairina et al (2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yang memberikan suatu hasil berupa data deskriptif yang bersumber dari filsafat atau orang (narasumber), atau perilaku yang sedang diamati, sehingga terbentuknya kesimpulan secara umum melalui beberapa sumber, berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Ditemukan bahwa penelitian kualitatif memberikan suatu hasil data deskriptif berbentuk bahasa tertulis atau lisan orang atau perilaku yang mana telah dilakukan pengamatan, menurut Maleong (2004: 3-4)

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan (2017:15) “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Lokasi/ Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 006 Samarinda Ulu, yang berlokasi kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan: Terdapat kelas IIIB yang menjadi fokus subjek penelitian, Khususnya dalam mengkaji upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa. Selain itu, SDN 006 Samarinda Ulu dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena kegiatan pembelajaran literasi baca dan tulis telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, namun masih ditemukan permasalahan terkait kemampuan membaca dan menulis siswa. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan aktual mengenai pelaksanaan upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B.

2. Waktu Penelitian

Waktu Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yang diperkirakan dimulai dari Bulan Januari Sampai Bulan Februari 2026.

Kegiatan penelitian kualitatif ini meliputi tahap pengurusan izin, penyusunan instrumen wawancara/observasi, pengambilan data lapangan intensif (observasi kelas III B dan wawancara dengan siswa, guru kelas),

hingga analisis temuan dan penyusunan laporan akhir.

C. Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam peneliti ini adalah data kualitatif bukan data kuantitatif, karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistik) bisa berupa nilai hasil tes membaca, menulis dan menghitung. Namun dijelaskan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau gambaran atau data yang tidak dapat diukur nilainya secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan atau pertanyaan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian sepenuhnya merupakan data kualitatif berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat atau gambaran tentang upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu. Bisa dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer meliputi:

a) Guru Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu

Guru Kelas/ Wali Kelas III B berperan sebagai informasi kunci berperan sebagai pihak yang secara langsung dalam penelitian ini. Guru kelas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, termasuk upaya pengembangan literasi baca dan tulis di kelas III B. Data yang diperoleh dari guru kelas meliputi informasi mengenai strategi pembelajaran literasi baca dan tulis

yang diterapkan, bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan literasi baca dan tulis siswa. Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu.

b) Siswa kelas III B

Merupakan subjek penelitian yang menjadi sasaran dari pelaksanaan upaya pengembangan literasi baca dan tulis. Data yang diperoleh dari siswa berkaitan dengan pengalaman belajar siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, tingkat keterlibatan dan minat siswa terhadap kegiatan literasi, serta respons siswa terhadap upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis di kelas. Informasi dari siswa diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Berdasarkan rekomendasi dari wali kelas atau guru kelas III B, terdapat tiga siswa yang masih mengalami kesulitan dan belum mampu membaca serta menulis secara lancar. Ketiga siswa tersebut dijadikan fokus pengamatan lebih mendalam untuk memperoleh data yang lebih spesifik mengenai hambatan literasi yang dialami serta upaya guru dalam mengatasinya. Informasi dari siswa diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah

dasar.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian, namun memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen sekolah dan kelas yang relevan, antara lain rencana pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul atau bahan ajar, serta dokumen penilaian hasil belajar siswa yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, data sekunder juga berupa data administrasi kelas, daftar hadir siswa, serta catatan perkembangan belajar siswa, termasuk dokumen yang menunjukkan kondisi tiga siswa kelas III B yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis berdasarkan rekomendasi wali kelas.

Dokumen pendukung lainnya meliputi dokumentasi kegiatan pembiasaan membaca dan menulis yang dilaksanakan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Data sekunder tersebut digunakan sebagai bahan pendukung dan pembanding terhadap data primer, sehingga dapat

meningkatkan keabsahan data dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan teknik dan instrumen pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan literasi baca dan tulis di kelas III B. Observasi difokuskan pada aktivitas guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, serta kondisi pembelajaran di kelas.

Instrumen yang digunakan dalam teknik observasi adalah lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis, seperti pembiasaan membaca, kegiatan menulis, penggunaan media pembelajaran, serta pendampingan guru terhadap siswa. Observasi juga difokuskan pada tiga siswa yang berdasarkan rekomendasi wali kelas masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, guna memperoleh data yang

lebih mendalam mengenai hambatan yang dialami siswa dan respons guru dalam memberikan pendampingan.

2. Teknik Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang bersifat mendalam mengenai upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi secara lebih luas.

Instrumen yang digunakan dalam teknik wawancara adalah pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru kelas III B sebagai informan kunci untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam pengembangan literasi baca dan tulis. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk memperoleh data terkait kebijakan sekolah dan dukungan terhadap pelaksanaan program literasi. Wawancara sederhana juga dilakukan kepada siswa kelas III B, khususnya Tiga siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

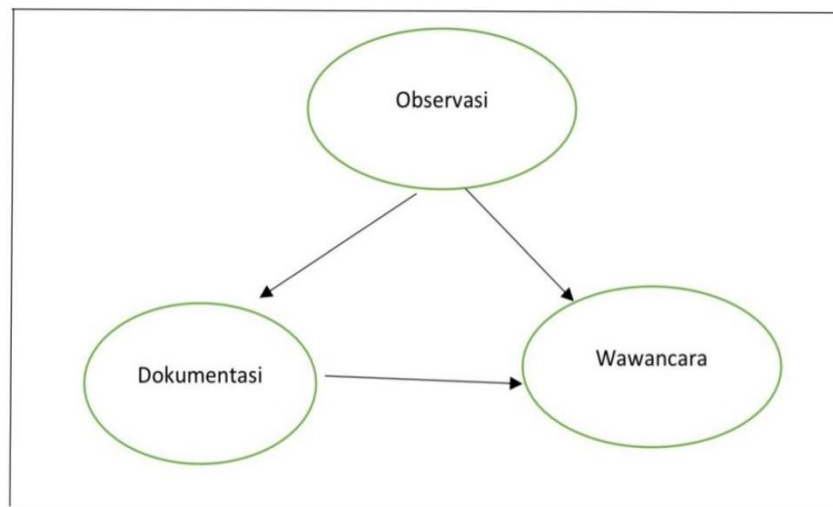
3. Teknik Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan literasi baca dan tulis siswa kelas III B.

Instrumen yang digunakan dalam teknik dokumentasi adalah lembar dokumentasi yang berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi dokumen yang dikumpulkan. Dokumentasi yang digunakan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul atau bahan ajar catatan hasil belajar siswa, data administrasi kelas, program literasi sekolah, serta dokumentasi kegiatan literasi. Dokumen tersebut juga mencakup data pendukung terkait kondisi kemampuan membaca dan menulis siswa, termasuk data mengenai tiga siswa yang masih mengalami kesulitan literasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi Teknik pada gambar tersebut menunjukkan bahwa keabsahan data diperoleh melalui penggunaan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara saling berkaitan. Observasi digunakan untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran dan upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B. Temuan observasi kemudian dikonfirmasi dan diperdalam melalui kegiatan wawancara dengan informal, yaitu guru kelas dan siswa kelas III B.



Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik

Berdasarkan penerapan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang memadai. Perbandingan data dari berbagai teknik pengumpulan data menunjukkan konsistensi temuan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam mengkaji upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data di lapangan hingga penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu. Tahapan

analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa.

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan beberapa aspek, yaitu perencanaan kegiatan literasi oleh guru, pelaksanaan kegiatan literasi baca dan tulis di kelas, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Data juga difokuskan pada kondisi siswa kelas III B, khususnya tiga siswa yang berdasarkan rekomendasi wali kelas masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis menjadi terarah.

2. Penyajian Data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan mudah dipahami. Data disajikan berdasarkan yang sesuai dengan rumusan masalah peneliti, yaitu upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis, serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

Data hasil observasi menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk pembiasaan membaca, kegiatan menulis, serta dampingan khusus diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan literasi. Data hasil wawancara

memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru, respons siswa terhadap kegiatan literasi, serta dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara melalui dokumen pembelajaran dan catatan hasil belajar siswa.

3. Penarikan Kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan. Kesimpulan disusun dengan memperhatikan keterkaitan antar data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Melalui proses analisis data yang didukung oleh triangulasi teknik, diperoleh kesimpulan yang menggambarkan secara jelas upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu.

Hasil analisis data diketahui bahwa guru kelas III B telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa. Upaya tersebut meliputi kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, pemberian tugas menulis sederhana, serta pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti kegiatan literasi dengan cukup baik. Namun, masih terdapat tiga siswa yang belum mampu membaca dan menulis secara lancar. Terhadap kondisi tersebut, guru memberikan bimbingan secara bertahap

dan lebih intensif agar kemampuan literasi siswa dapat meningkat.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan adanya dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi baca dan tulis, baik melalui penyediaan sarana pembelajaran maupun pelaksanaan program literasi sekolah. Sementara itu, data dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi telah direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, meskipun masih diperlukan upaya lanjutan untuk mengatasi kendala yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 006 Samarinda Ulu. Sekolah ini terletak di Jl. Piano NO.39, RT 01, Kelurahan Dadi Mulyadi, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi sekolah berada dilingkungan masyarakat yang cukup padat dan dekat dengan pasar segiri. Secara keseluruhan jumlah tenaga dan pendidik di sekolah ini terdiri dari kepala sekolah, guru, serta tenaga administrasi dengan total sebanyak 20 orang. Adapun jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 280 orang.

Dalam mendukung proses pembelajaran, sekolah memilih prasarana yang sangat cukup memadai. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, UKS, mushollah, kantin sekolah, lapangan olahraga dan Upacara, toilet guru dan siswa, serta taman sekolah. Ketersediaan fasilitas tersebut diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar dan mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman bagi siswa.

Subjek penelitian terdiri dari wali kelas III B sebagai Informan utama serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Proses pengumpulan data dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan literasi

yang dilaksanakan di kelas. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan literasi baca dan tulis siswa. Upaya tersebut dapat dianalisis berdasarkan beberapa indikator yaitu pembiasaan membaca, pengembangan keterampilan menulis, pemanfaatan pojok baca, serta pendampingan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Sekolah ini memiliki visi yaitu “terwujudnya generasi muda yang unggul, berpusat pada murid dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, keimanan dan akhlak, dengan peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang berakar pada karakter, kreatif, inovatif, berwawasan lingkungan, serta menumbuhkan nasionalisme”. Visi tersebut diwujudkan melalui slogan “**BERLIAN**” yang merupakan singkatan dari Beriman dan Bertakwa, Empati Ramah Lingkungan, Literasi dan Numerasi Tinggi, Inovatif, Aktif Berkolaborasi dan Bersinergi, serta Nasionalisme. Visi ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembentukan karakter siswa, termaksud dalam upaya

meningkatkan disiplin belajar melalui kerja sama antara guru dan orang tua.

b. Misi Sekolah

Berdasarkan visi “terwujudnya generasi muda dan unggul dalam keimanan dan akhlak, dengan peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang berakar pada nilai-nilai karakter. Kreatif dan mampu berinovasi, berwawasan lingkungan, dan menumbuhkan rasa nasionalisme”. Serta misi sekolah yang telah ditetapkan, maka tujuan Kurikulum Satuan Pendidikan SDN 006 Samarinda Ulu ialah:

1) Menumbuhkan Iman dan Takwa

Menyelenggarakan pembelajaran agama secara efektif, membiasakan ibadah harian, menanamkan nilai-nilai moral dan etika, mendorong siswa untuk mencintai Tuhan Yang Maha Esa, serta membangun sikap saling menghormati antar umat beragama.

2) Menanamkan Empati

Membiasakan sikap saling menghargai dan peduli, mengadakan kegiatan sosial dan bakti lingkungan, mendorong siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, menanamkan nilai gotong royong dan kerja sama, serta menerapkan keterampilan mendengarkan dan memahami perasaan orang lain.

3) Menumbuhkan Sikap Ramah Lingkungan

Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun rumah. Mengadakan kegiatan peduli lingkungan

seperti menanamkan keadaan hemat energi dan air dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mengintegrasikan 5 profesional lingkungan dalam pelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta alam serta mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam program sekolah hijau dan pelestarian lingkungan sekitar.

4) Meningkatkan Literasi dan Numerasi

Membiasakan membaca dan menulis setiap hari melalui kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran, mengembangkan keterampilan berhitung, berpikir logis dan memecahkan masalah melalui pembelajaran matematika yang menyenangkan. Mengintegrasikan literasi dan Numerasi ke dalam semua mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan sarana dan sumber belajar seperti perpustakaan, pojok baca dan media pembelajaran interaktif serta mendorong keterlibatan orang tua 5 profesional dalam mendukung budaya literasi dan Numerasi di rumah dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2026.

Hasil penelitian adalah data-data yang di peroleh dari penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan dengan apa adanya. Hasil penelitian merupakan deskripsi untuk mengungkapkan data yang telah di dapat berupa observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Berdasarkan fokus penelitian ini maka peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh berdasarkan upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu.

Data yang diperoleh melalui narasumber pada hasil penelitian kemudian dikelola oleh peneliti berdasarkan indikator tentang upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa kelas III B yang diuraikan sebagai berikut :

2. Upaya guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis

a. Peran guru dalam literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu, literasi baca-tulis bagi siswa kelas III B tidak hanya diartikan sebagai kegiatan mengeja huruf atau menulis kata-kata saja. Guru memahami bahwa literasi adalah kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa untuk mengerti isi bacaan sesuai dengan situasi yang mereka alami (kontekstual). Selain itu, literasi juga mencakup kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran mereka sendiri melalui tulisan yang rapi dan mudah dimengerti. Pemahaman mendalam ini kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata di kelas, sejalan dengan praktik pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, di mana guru tidak hanya menuntut hasil yang sempurna,

tetapi lebih menghargai proses belajar siswa.

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, menunjukkan sikap positif terhadap aktivitas literasi di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa saat menjawab bahwa sekolah merupakan tempat yang nyaman bagi mereka untuk membaca. Aktivitas ini biasanya dilakukan saat jam istirahat atau pada waktu khusus kunjungan ke perpustakaan yang telah dijadwalkan oleh guru kelas.

Data wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, ditemukan bahwa memiliki minat dasar terhadap aktivitas membaca di sekolah. Namun, minat tersebut bersifat fluktuatif yang ditandai dengan munculnya perasaan jenuh atau bosan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ekosistem literasi sudah mulai terbentuk, keberlanjutan fokus siswa masih sangat bergantung pada variasi bahan bacaan dan metode penyajian buku di dalam kelas.

Wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, ditemukan adanya gejala rendahnya minat baca pada penelitian. Siswa secara terbuka menyatakan ketidaktertarikannya terhadap aktivitas membaca di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi dorongan dari dalam diri siswa terhadap literasi belum terbentuk, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dan kreatif dari guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui media

bacaan yang lebih interaktif.

Hasil wawancara dengan guru kelas III B menegaskan peran strategisnya sebagai fasilitator dan motivator dalam ekosistem literasi sekolah. Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menghadirkan lingkungan kelas yang kaya literasi (*Literacy-Rich Environment*), di mana akses terhadap bahan bacaan dibuat sedekat mungkin dengan jangkauan siswa. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang secara konsisten menumbuhkan dorongan internal siswa untuk membaca melalui apresiasi dan dukungan moral yang berkelanjutan.

Data wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, ditemukan bahwa buku dongeng merupakan jenis literatur yang paling diminati dan paling sering diakses oleh subjek. Kecenderungan siswa dalam memilih buku dongeng menunjukkan bahwa pada fase perkembangan ini, siswa lebih mudah tertarik pada narasi yang memiliki unsur fantasi, tokoh yang kuat, dan alur cerita yang menarik. Hal ini menjadi indikator positif bahwa kegiatan literasi di SDN 006 Samarinda Ulu telah berhasil menyentuh aspek kesenangan (*reading For pleasure*) pada diri siswa.

Wawancara dengan siswi Arumi siswi kelas III B, menunjukkan minat baca yang bervariasi, mencakup buku pelajaran dan buku cerita bertema hewan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas III B tidak hanya memandang membaca sebagai

kewajiban belajar untuk memahami materi formal di sekolah, tetapi juga sebagai aktivitas yang menyenangkan. Kecenderungan siswa memilih buku cerita hewan menunjukkan bahwa unsur naratif dan tokoh yang dekat dengan dunia fauna sangat efektif dalam menarik perhatian serta imajinasi siswa pada tahap perkembangan ini.

Hasil wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, ditemukan bahwa aktivitas membaca di sekolah masih bersifat instruksional atau didasarkan pada kepatuhan terhadap perintah guru. Subjek menyatakan bahwa mereka baru akan melakukan kegiatan membaca jika diarahkan atau diminta secara langsung oleh guru kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) siswa untuk berinteraksi dengan buku belum terbentuk secara optimal, sehingga peran guru sebagai penggerak utama tetap menjadi faktor penentu keberlangsungan kegiatan literasi di kelas.

Data wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, ditemukan bahwa kegiatan literasi di kelas III B telah diintegrasikan ke dalam jadwal rutin harian, yakni dilaksanakan tepat sebelum jam pembelajaran inti dimulai. Penempatan waktu ini menunjukkan bahwa literasi berfungsi sebagai kegiatan pemanasan' (*warming up*) untuk mengondisikan fokus siswa. Dengan memanfaatkan waktu di awal hari, guru berupaya membangun kesiapan mental siswa agar suasana hati mereka lebih tenang dan konsentrasi mereka lebih

terasa sebelum menerima materi pelajaran utama.

Wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, ditemukan bahwa kegiatan literasi di kelas III B telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten sebelum jam pembelajaran inti dimulai. Penempatan waktu di awal hari ini bertujuan untuk menciptakan transisi yang tenang dari waktu istirahat atau kedatangan siswa ke suasana belajar formal. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SDN 006 Samarinda Ulu memprioritaskan kesiapan mental siswa melalui aktivitas membaca sebagai bentuk mengondisikan fokus (*focusing activities*) sebelum menerima materi pelajaran.

Hasil wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, ditemukan bahwa aktivitas membaca siswa kelas III B sebagian besar masih bersifat instruksional. Subjek mengakui bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan literasi sangat bergantung pada arahan atau perintah langsung dari guru kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat baca mandiri belum sepenuhnya tumbuh secara organik dalam diri siswa, sehingga kehadiran guru sebagai penggerak utama tetap menjadi faktor determinan (penentu) keberlangsungan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Data wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, ditemukan bahwa guru kelas III B menerapkan pendekatan komunal dalam aktivitas literasi dengan cara mengajak siswa membaca bersama-

sama. Strategi ini efektif untuk menghilangkan kesan bahwa membaca adalah tugas individu yang menjenuhkan. Dengan membaca secara kolektif, guru dapat memandu intonasi, pelafalan, serta pemahaman isi bacaan secara serentak, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif di antara siswa melalui media buku.

Wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah masih bersifat fluktuatif atau belum terjadwal secara tetap secara harian. Jawaban subjek yang menyatakan bahwa kegiatan membaca dilakukan “kadang-kadang saja” mengindikasikan bahwa implementasi budaya literasi masih sangat bergantung pada ketersediaan waktu luang di sela-sela kepadatan materi kurikulum utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya literasi telah dimulai, konsistensi pelaksanaannya masih menghadapi tantangan teknis di tingkat kelas.

Hasil wawancara dengan Raihana siswa kelas III B, ditemukan bahwa guru kelas III B menerapkan pendekatan kolektif dalam aktivitas literasi dengan cara mengajak siswa membaca bersama-sama. Strategi ini efektif untuk menghilangkan kesan bahwa membaca adalah tugas individu yang menjenuhkan. Dengan membaca secara kolektif, guru dapat memandu intonasi, pelafalan, serta pemahaman isi bacaan secara serentak, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif di antara siswa melalui media buku.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu, peneliti mengamati adanya keterlibatan aktif guru dalam memandu jalannya kegiatan literasi. Guru tidak sekadar duduk di meja kerja, melainkan berkeliling di antara bangku siswa untuk memastikan setiap anak benar-benar berinteraksi dengan bahan bacaannya. Fokus bimbingan guru terlihat saat ia membantu siswa mengeja kata-kata yang sulit atau memberikan pertanyaan pemantik (*prompting*) untuk memancing pemahaman siswa terhadap isi cerita yang sedang dibaca.

Hasil kajian dokumentasi menunjukkan adanya surat izin penelitian dari kampus dan persetujuan kepala sekolah bersedia. Kajian dokumentasi menunjukkan bahwa guru kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu terlibat aktif secara fisik dan pedagogis melalui bimbingan berkeliling, bantuan mengeja kosakata sulit, serta pemberian pertanyaan pemantik (*prompting*) untuk memastikan setiap siswa memahami isi bacaan secara mendalam.

Dapat diketahui, upaya guru kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu dalam meningkatkan kemampuan literasi dilakukan dengan cara mendampingi dan menyemangati siswa setiap hari. Guru membiasakan siswa membaca tepat sebelum pelajaran dimulai supaya mereka lebih siap dan fokus untuk belajar. Walaupun secara administrasi persiapan sekolah sudah baik, kenyataannya minat baca siswa masih naik turun ada yang sangat senang membaca buku

dongeng atau cerita hewan, namun ada juga yang merasa bosan. Untuk mengatasi hal ini, guru mengajak siswa membaca bersama-sama dan aktif mendatangi meja siswa satu per satu guna membantu mengeja atau memberikan pertanyaan pancingan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya membaca karena disuruh, tetapi benar-benar bisa memahami isi bacaan dengan baik.

b. Pembiasaan membaca

Hasil wawancara guru kelas III B, guru membiasakan siswa membaca buku selama 10 sampai 15 menit setiap hari tepat sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru juga sering menggunakan teknik membaca dengan suara nyaring supaya siswa lebih memperhatikan dan tidak cepat bosan. Cara ini dilakukan agar perhatian siswa benar-benar fokus ke cerita yang sedang dibaca dan suasana kelas jadi lebih hidup di pagi hari.

Hasil wawancara guru kelas III B, guru kelas III B juga memberikan tugas menulis yang ringan agar siswa terbiasa menuangkan ide mereka. Caranya adalah dengan meminta siswa membuat ringkasan pendek dari buku cerita yang baru saja mereka baca. Selain itu, guru juga melatih siswa membuat kalimat yang benar dan rapi dengan bantuan gambar yang berurutan (gambar seni). Melalui latihan ini, siswa diajak untuk bercerita lewat tulisan secara bertahap, mulai dari memahami gambar hingga bisa menyusunnya menjadi kalimat yang jelas dan mudah dimengerti.

Hasil wawancara dengan guru kelas III Kegiatan literasi ini sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan setiap hari sekolah. Secara resmi, guru mengajak siswa membaca selama 15 menit tepat sebelum pelajaran dimulai untuk mengawali hari. Selain waktu khusus tersebut, guru juga menyisipkan kegiatan membaca dan menulis ke dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia dan pelajaran tematik lainnya. Jadi, literasi tidak hanya dilakukan di awal pagi saja, tetapi juga terus dipelajari saat membahas materi pelajaran di kelas.

Hasil wawancara dengan Aldo kelas III B, ditemukan bahwa salah satu aktivitas yang paling mereka sukai adalah menulis dengan cara menyalin teks dari buku. Siswa merasa senang dan lebih percaya diri saat diminta guru untuk menulis ulang kalimat atau bacaan yang sudah ada di buku paket ke dalam buku tulis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa untuk anak kelas III B, kegiatan menyalin masih menjadi cara yang efektif untuk membiasakan mereka menulis dengan rapi sekaligus membantu mereka lebih akrab dengan kosakata baru sebelum mereka belajar membuat tulisan sendiri.

Data wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, terungkap bahwa perasaan mereka terhadap kegiatan membaca dan menulis di sekolah masih berubah-ubah atau tidak menentu. Siswa mengaku bahwa mereka kadang merasa senang mengikuti kegiatan tersebut, namun di waktu lain bisa merasa kurang bersemangat. Jawaban jujur “kadang senang, kadang tidak” ini menunjukkan bahwa ketertarikan

siswa sangat bergantung pada suasana hati mereka saat itu atau mungkin tergantung pada menarik atau tidaknya buku yang sedang mereka pegang.

Wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, diketahui bahwa guru kelas III B sering mengajak seluruh murid untuk membaca bersama-sama di dalam kelas. Siswa merasa senang karena aktivitas membaca tidak dilakukan sendirian, melainkan menjadi kegiatan kelompok yang seru. Dengan cara ini, guru bisa memandu siswa saat ada kalimat yang sulit dibaca, sehingga suasana belajar jadi lebih ramai dan siswa tidak merasa cepat bosan atau bingung saat menghadapi sebuah bacaan.

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, terungkap bahwa kegiatan menulis yang paling sering mereka lakukan di kelas adalah menyalin pelajaran dari buku atau papan tulis ke buku catatan mereka. Siswa menganggap kegiatan menyalin ini sebagai tugas rutin yang membantu mereka menyimpan materi pelajaran secara tertulis. Bagi anak-anak di tingkat ini, menyalin masih menjadi aktivitas utama dalam literasi tulis karena mereka merasa lebih mudah memahami materi jika sudah menuliskannya kembali dengan tangan sendiri sesuai arahan guru."

Data wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, ditemukan bahwa salah satu kegiatan menulis yang rutin dilakukan di kelas adalah mengisi jawaban pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Siswa terbiasa menuliskan hasil jawaban mereka setelah membaca teks atau mendengarkan penjelasan dari guru. Aktivitas ini membantu siswa untuk belajar menyampaikan kembali apa yang mereka pahami melalui tulisan secara terarah, karena pertanyaan-pertanyaan di dalam lembar kerja tersebut sudah disusun oleh guru untuk melatih kemampuan berpikir dan menulis mereka.

Wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, terungkap bahwa kegiatan menulis mereka sebagian besar dilakukan saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa akan mulai menulis ketika ada instruksi langsung, baik itu mengerjakan soal, mencatat materi penting, atau menyelesaikan tugas di buku latihan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting sebagai penggerak utama, karena siswa merasa lebih terarah untuk menulis dan belajar ketika ada tugas tertentu yang harus diselesaikan di bawah bimbingan guru di kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan pengamatan di kelas III B, peneliti melihat bahwa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru selalu mengajak siswa untuk membaca selama 10 sampai 15 menit. Suasana kelas tampak tenang karena semua siswa fokus pada buku bacaannya masing-masing di meja mereka. Waktu yang singkat ini sengaja diberikan oleh guru sebagai persiapan agar pikiran siswa lebih tenang dan siap menerima materi pelajaran utama. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan rutin yang membuat siswa

terbiasa membuka buku sejak pertama kali mereka masuk ke dalam kelas.

Kajian dokumentasi pada jadwal pelajaran kelas dan buku agenda harian guru, yang memang mencantumkan alokasi waktu khusus untuk kegiatan literasi sebelum masuk ke materi inti. Selain itu, adanya daftar inventaris buku di Pojok Baca membuktikan bahwa sekolah secara resmi mendukung kegiatan ini dengan menyediakan berbagai jenis buku yang bisa langsung diambil siswa setiap pagi. Kesesuaian antara pengamatan di kelas dan dokumen resmi, ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca 15 menit tersebut bukan sekedar kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dari rencana pembelajaran yang sudah disusun dengan rapi oleh guru.

Dapat diketahui, guru kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu telah menjadikan literasi sebagai kegiatan wajib setiap hari, terutama pada 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai agar siswa lebih fokus dan siap belajar. Hal ini diperkuat dengan bukti adanya jadwal resmi di kelas serta ketersediaan buku-buku di Pojok Baca. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan cara yang seru seperti membaca dengan suara keras dan membaca bersama-sama agar suasana kelas lebih hidup dan siswa tidak mudah bosan.

Untuk kemampuan menulis, guru melatih siswa melalui tugas-tugas ringan seperti membuat ringkasan cerita, menyusun kalimat dari gambar seni, hingga mengerjakan lembar kerja (LKPD). Meskipun

minat siswa masih naik-turun tergantung suasana hati, mereka merasa lebih percaya diri saat memulai dengan menyalin teks dari buku atau papan tulis. Secara keseluruhan, semua kegiatan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing dan menggerakkan siswa agar terbiasa membaca dan menulis dalam setiap pelajaran.

c. Pembiasaan menulis

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, guru kelas III B menggunakan strategi yang beragam supaya siswa tidak merasa bosan saat belajar membaca dan menulis. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan banyak pilihan buku, mulai dari buku cerita khayalan (fiksi) sampai buku pengetahuan umum (non-fiksi). Selain itu, guru juga mengadakan lomba-lomba kecil di dalam kelas, seperti siapa yang paling rajin membaca atau siapa yang bisa menceritakan kembali isi buku dengan paling seru. Untuk menambah semangat, guru memberikan hadiah atau *reward* sederhana bagi siswa yang paling aktif. Dengan adanya pilihan buku yang banyak dan penghargaan ini, siswa jadi lebih antusias dan berlomba-lomba untuk ikut serta dalam setiap kegiatan literasi.

Data wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, terlihat jelas bahwa guru kelas III B tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga turun tangan langsung menemani siswa belajar. Anak-anak merasa sangat terbantu karena bapak/ibu guru selalu ada di dekat mereka saat

mereka merasa bingung. Misalnya, ketika ada siswa yang kesulitan mengeja kata yang panjang atau bingung cara menulis kalimat yang benar, guru akan membimbing mereka dengan sabar sampai bisa. Pendampingan yang dekat seperti ini membuat siswa merasa lebih aman dan tidak takut salah, sehingga mereka jadi lebih semangat untuk menyelesaikan tugas membaca dan menulisnya.

Wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, menjelaskan bahwa bapak/ibu guru selalu memberikan bantuan setiap kali mereka merasa bingung atau tidak mengerti pelajaran. Siswa merasa tidak perlu khawatir karena guru akan segera datang untuk menjelaskan kembali materi yang dirasa sulit dengan bahasa yang lebih mudah. Jika ada kata yang susah dibaca atau kalimat yang sulit ditulis, guru akan membimbing siswa secara perlahan sampai mereka benar-benar paham. Pendampingan yang sabar ini membuat siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya, karena mereka tahu guru akan membantu mereka sampai tugasnya selesai dengan baik.

Hasil wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, diketahui bahwa guru kelas III B memberikan bimbingan secara berkala sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa menyampaikan bahwa pada waktu-waktu tertentu, terutama saat mereka merasa bingung, guru akan datang untuk membantu secara langsung. Bimbingan ini tidak dilakukan terus-menerus agar siswa juga belajar mandiri, namun guru tetap memastikan bahwa setiap anak tidak mengalami jalan buntu saat

mengerjakan tugas. Dengan adanya bantuan yang datang di saat yang tepat ini, siswa merasa lebih terbantu dalam menyelesaikan tugas menulis atau membaca yang awalnya terasa sulit bagi mereka.

Hasil wawancara dengan Guru wali kelas III B, menggunakan cara khusus untuk membantu siswa agar tidak bingung saat disuruh menulis. Guru memberikan “kerangka tulisan “atau susunan poin-poin penting yang harus ditulis oleh siswa. Dengan adanya kerangka ini, siswa jadi lebih mudah mengatur apa saja yang ingin mereka ceritakan secara berurutan mulai dari awal sampai akhir.

Siswa mengaku merasa sangat terbantu karena mereka tidak perlu melamun lama untuk mencari ide. Mereka tinggal mengikuti petunjuk atau bagian-bagian yang sudah disiapkan oleh guru, lalu mengembangkannya menjadi sebuah cerita yang utuh. Cara ini membuat hasil tulisan siswa jadi lebih rapi, menyambung, dan lebih mudah dimengerti saat dibaca kembali.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 006 Samarinda Ulu, kegiatan membaca di kelas tidak hanya berhenti sampai siswa selesai melihat buku saja. Guru biasanya meminta siswa untuk menuliskan kembali isi cerita (ringkasan) dengan bahasa mereka sendiri. Dengan cara ini, guru bisa tahu apakah siswa benar-benar menyimak apa yang mereka baca atau hanya sekedar melihat gambar saja.

Selain menulis ringkasan, siswa juga dilatih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pendek terkait bacaan tersebut. Pertanyaannya

biasanya sederhana, seperti menanyakan siapa tokohnya atau apa yang terjadi dalam cerita. Kegiatan ini sangat membantu siswa agar lebih teliti saat membaca. Mereka jadi terbiasa untuk mencari inti dari sebuah tulisan, sehingga kemampuan memahami bacaan mereka jadi semakin terasah setiap harinya.

Kajian dokumentasi strategi guru dalam memberikan bimbingan langsung, menyediakan beragam buku, serta menggunakan kerangka tulisan terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa, yang mana keberhasilan ini terlihat jelas dalam catatan perkembangan belajar dan rapinya hasil tugas harian mereka.

Diketahui bahwa, guru kelas III B berhasil meningkatkan semangat membaca dan menulis siswa melalui perpaduan antara pilihan buku yang beragam, hadiah menarik, serta pendampingan langsung yang sabar saat siswa merasa kesulitan. Kedekatan guru dalam membimbing siswa mengeja kata sulit atau menyusun tulisan menggunakan “kerangka cerita” terbukti membuat siswa lebih percaya diri, mandiri, dan tidak takut salah. Keberhasilan strategi ini terlihat nyata dari hasil observasi di mana siswa mampu meringkas bacaan dengan baik, serta diperkuat oleh bukti dokumen berupa tugas harian yang semakin rapi dan catatan nilai perkembangan belajar yang terus meningkat.

d. Strategi literasi baca dan tulis

Hasil wawancara dengan guru wali kelas III B menggunakan berbagai macam alat bantu atau media supaya siswa lebih semangat belajar literasi. Guru tidak hanya mengandalkan buku pelajaran saja, tetapi juga menyiapkan buku-buku cerita yang menarik agar siswa senang membaca. Selain itu, di dinding kelas juga dipasang banyak poster penuh warna yang berisi tulisan-tulisan penting, sehingga secara tidak sadar siswa sering membacanya sambil melihat gambar.

Guru juga sering memutar video pembelajaran yang seru di depan kelas. Melalui video ini, siswa bisa mendengarkan cerita sekaligus melihat gambar yang bergerak, sehingga mereka tidak merasa bosan. Penggunaan bermacam-macam media ini sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Siswa merasa belajar jadi lebih asik karena mereka bisa melihat, mendengar, dan membaca hal-hal baru yang tidak membosankan.

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, terungkap bahwa kegiatan menulis merupakan salah satu aktivitas yang paling ia sukai di kelas, terutama saat diminta menyalin tulisan dari papan tulis. Aldo merasa sangat bersemangat karena ia bisa melihat contoh tulisan guru secara langsung untuk diikuti.

Selain hanya memindahkan tulisan ke buku catatan, ia juga memiliki motivasi yang kuat untuk membuat setiap huruf dan kalimat terlihat rapi. Hal ini dilakukan karena ia ingin mendapatkan apresiasi

berupa nilai yang bagus dari gurunya. Keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi inilah yang mendorong siswa untuk lebih teliti dan tekun dalam menulis, sehingga secara tidak langsung mereka juga sedang melatih kerapian dan keterampilan tangan mereka dalam menulis.

Data wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, terungkap bahwa minat siswa dalam menulis sangat dipengaruhi oleh jenis tugas yang diberikan. Arumi mengaku terkadang merasa cepat lelah dan kurang bersemangat jika harus menyalin atau menulis teks yang terlalu panjang dan banyak. Hal ini wajar karena bagi anak kelas III SD, menulis tulisan yang sangat banyak bisa terasa membosankan dan membuat tangan terasa lelah.

Namun, perasaan lelah itu hilang ketika guru memberikan tugas menulis menggunakan bantuan gambar (gambar seni). Arumi merasa jauh lebih senang dan tertarik karena gambar membantunya menemukan ide cerita dengan lebih mudah. Dengan melihat gambar, ia jadi lebih cepat membayangkan kalimat apa yang ingin ditulisnya tanpa harus merasa terbebani. Tugas seperti ini membuat kegiatan menulis terasa seperti sedang bermain sambil bercerita, sehingga siswa jadi lebih semangat menyelesaikan tugasnya sampai selesai.

Wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, terungkap bahwa kegiatan menyalin teks dari buku masih menjadi pilihan favoritnya dalam belajar menulis. Ia merasa jauh lebih nyaman dan percaya diri ketika diminta untuk menulis ulang pelajaran yang sudah ada di buku

paket.

Alasannya cukup sederhana, yaitu karena menyalin dianggap lebih mudah dan tidak membingungkan. Raihana mengaku sering merasa kesulitan jika harus membuat karangan atau tulisan sendiri dari nol karena bingung harus mulai dari mana. Dengan menyalin, ia merasa lebih terbantu karena sudah ada panduan yang jelas di depan matanya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi anak kelas III, kegiatan menyalin merupakan langkah awal yang penting untuk membiasakan tangan mereka menulis sekaligus membantu mereka lebih mengenal kosakata baru sebelum nantinya mereka siap untuk belajar membuat tulisan sendiri.

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, kegiatan literasi di sekolah tidak hanya terpaku di dalam kelas saja. Siswa sering diajak untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai tempat mencari bacaan favorit mereka. Di sana, mereka bisa meminjam banyak buku selain buku paket pelajaran (buku teks) yang biasa dibagikan dari sekolah.

Menariknya, guru juga mengajak siswa belajar langsung dari apa yang ada di sekitarnya atau di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa diajak melihat tanaman di taman sekolah atau membaca tulisan-tulisan yang ada di papan pengumuman. Dengan cara ini, siswa merasa belajar jadi lebih nyata dan tidak membosankan karena mereka bisa melihat langsung apa yang sedang dibicarakan dalam

buku. Lingkungan sekolah yang rapi dan lengkap ini membuat siswa jadi lebih betah dan semangat untuk mencari tahu banyak hal baru setiap harinya.

Hasil observasi di dalam kelas, guru tidak hanya menjelaskan pelajaran satu arah, tetapi aktif mengajak siswa untuk mengobrol bareng (diskusi) mengenai isi buku yang sedang dibaca. Guru sering melemparkan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang membuat siswa jadi berpikir dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Melalui metode tanya jawab ini, suasana kelas jadi lebih hidup karena siswa diajak untuk menceritakan kembali apa yang mereka tangkap dari bacaan tersebut. Jika ada bagian cerita yang belum dipahami, guru akan menjelaskan kembali dengan cara yang seru sampai semua anak benar-benar mengerti. Cara ini sangat efektif karena siswa tidak hanya sekedar membaca kata demi kata, tetapi juga belajar memahami maksud dari cerita tersebut melalui percakapan yang menyenangkan bersama guru dan teman-temannya

Hasil kajian dokumentasi semua kegiatan yang diceritakan oleh guru dan siswa kelas III B bukan sekedar cerita, tapi memiliki bukti nyata dalam bentuk buku tugas, daftar nilai, karya yang dipajang, hingga buku administrasi perpustakaan. Dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa kombinasi antara media yang menarik, pendampingan guru, dan suasana sekolah yang mendukung sangat membantu siswa menjadi lebih pintar membaca dan menulis.

Diketahui bahwa, kegiatan literasi di kelas III B berjalan dengan sangat menarik karena guru menggunakan berbagai macam cara agar siswa tidak bosan. Guru menyiapkan buku cerita yang asik, poster warna-warni, hingga video pembelajaran yang membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga diajak langsung ke perpustakaan dan taman sekolah agar mereka bisa melihat langsung apa yang mereka pelajari di buku.

e. Media dan sumber belajar

Hasil wawancara guru kelas III B, terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa sangat senang dan bersemangat saat kegiatan membaca dimulai. Rasa suka ini muncul terutama ketika mereka diberikan buku-buku cerita atau dongeng yang di dalamnya terdapat banyak gambar menarik dan berwarna-warni.

Siswa mengaku bahwa adanya gambar atau ilustrasi sangat membantu mereka dalam membayangkan isi cerita, sehingga membaca tidak lagi terasa berat atau membosankan. Bagi mereka, buku yang penuh gambar terasa seperti sedang menonton film dalam bentuk kertas. Hal ini membuat siswa lebih betah duduk berlama-lama untuk menyelesaikan bacaannya. Minat yang tinggi ini menunjukkan bahwa pemilihan buku yang tepat, yaitu buku yang menarik secara visual, menjadi kunci utama agar siswa semakin cinta dengan kegiatan membaca di sekolah.

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, mengungkapkan bahwa sebenarnya kegiatan membaca di kelas sudah terasa menyenangkan dan bagus. Namun, ia memiliki sebuah harapan sederhana agar koleksi buku yang ada di kelas bisa ditambah lagi jumlah dan jenisnya.

Siswa merasa terkadang muncul rasa bosan karena buku-buku yang tersedia di pojok baca atau di rak kelas hanya itu-itulah saja dan sudah sering mereka baca. Ia ingin ada lebih banyak pilihan buku baru agar setiap kali waktu membaca tiba, ia selalu menemukan cerita yang berbeda dan segar. Keinginan siswa untuk menambah jumlah buku ini sebenarnya menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka sangat besar, sehingga mereka butuh lebih banyak bahan bacaan agar semangat membacanya tetap terjaga setiap hari.

Hasil wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, Arumi menyampaikan bahwa sebenarnya buku-buku yang ada di kelas sudah cukup menarik untuk dibaca. Namun, ia memberikan sedikit catatan mengenai kondisi fisik beberapa buku tersebut. Menurutnya, ada beberapa buku yang warnanya sudah mulai luntur dan gambarnya tidak sejelas dulu lagi atau sudah agak pudar.

Kondisi gambar yang pudar ini ternyata cukup berpengaruh bagi siswa, karena bagi anak-anak seusia mereka, gambar yang cerah dan tajam adalah bagian yang paling menarik perhatian. Meskipun isinya masih bisa dibaca, siswa berharap buku-buku yang gambarnya

sudah mulai rusak tersebut bisa diganti dengan yang lebih baru atau lebih bersih. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan tampilan sebuah buku sangat penting untuk menjaga semangat siswa agar tetap tertarik memegang dan membaca buku di sela-sela waktu pelajaran.

Hasil wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, Raihana merasa sangat puas dengan koleksi buku yang disediakan di sekolah. Siswa tersebut memberikan penilaian yang sangat baik karena menurutnya cerita-cerita yang ada di dalam buku sangat menghibur. Ia merasa senang karena banyak menemukan cerita yang lucu dan jenaka, sehingga saat membaca ia merasa terhibur dan sering tersenyum sendiri.

Isi cerita yang lucu ini membuat kegiatan membaca tidak lagi terasa seperti tugas sekolah yang membosankan, melainkan menjadi saat-saat yang paling ditunggu. Bagi siswa, buku dengan cerita yang mengundang tawa jauh lebih mudah diingat dan dipahami. Hal ini membuktikan bahwa penyediaan buku-buku yang sesuai dengan dunia anak-anak yang ceria sangat efektif untuk membuat mereka jadi lebih hobi membaca tanpa harus dipaksa.

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, kemampuan menulis siswa sebenarnya sudah berada dalam kategori yang cukup baik. Siswa sudah berani menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Namun, mereka masih membutuhkan bantuan atau bimbingan dari guru dalam hal-hal yang lebih detail, seperti cara mengeja kata

dengan benar dan cara menyusun kalimat agar lebih rapi.

Siswa terkadang masih sering salah menuliskan huruf atau lupa menggunakan tanda baca yang tepat. Selain itu, mereka juga masih butuh ditemani agar kalimat yang mereka buat bisa menyambung dari awal sampai akhir. Dengan adanya pendampingan yang sabar dari guru, kesalahan-kesalahan kecil seperti salah eja ini bisa langsung diperbaiki, sehingga tulisan siswa menjadi lebih jelas dan lebih mudah dibaca oleh orang lain.

Hasil pengamatan di dalam kelas, guru sangat maksimal dalam menggunakan alat-alat belajar yang ada. Selain memakai buku paket sebagai panduan utama, guru juga membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) atau kertas tugas yang isinya seru-seru. Kertas tugas ini membantu siswa untuk langsung mempraktikkan apa yang baru saja mereka baca di buku, jadi mereka tidak hanya menghafal tapi juga langsung mencoba.

Selain itu, ada satu tempat favorit siswa yaitu pojok baca kelas. Tempat ini tidak dibiarkan menganggur begitu saja; guru sering mengajak siswa ke sudut ruangan tersebut untuk memilih buku bacaan yang mereka sukai di waktu luang atau saat jam literasi. Dengan adanya pojok baca yang nyaman dan buku-buku yang tertata rapi, siswa jadi lebih betah di kelas dan merasa bahwa buku adalah teman bermain yang asik. Semua sarana ini membuat kegiatan belajar jadi lebih berwarna dan tidak membosankan.

Kajian dokumentasi pemanfaatan buku paket, LKPD, dan pojok baca yang tertata rapi terbukti efektif membuat siswa lebih betah belajar di kelas, yang mana keberhasilan ini didukung oleh bukti nyata berupa tumpukan tugas yang telah dinilai serta catatan aktif peminjaman buku oleh siswa.

Diketahui bahwa kegiatan literasi di kelas III B secara keseluruhan berjalan dengan sangat positif karena siswa memiliki antusias yang tinggi, terutama saat membaca buku cerita atau dongeng yang penuh gambar warna-warni. Keberadaan ilustrasi yang menarik membuat siswa merasa seperti sedang "menonton film" dalam bentuk kertas, sehingga mereka betah membaca dalam waktu lama. Meskipun koleksi yang ada sudah menghibur, siswa seperti Aldo dan Arumi berharap adanya penambahan variasi buku baru serta pembaruan kondisi fisik buku yang warnanya sudah mulai pudar agar semangat membaca mereka tetap terjaga.

Dalam hal menulis, siswa sudah berani menuangkan ide, namun masih membutuhkan bimbingan sabar dari guru untuk hal-hal detail seperti cara mengeja kata dan penggunaan tanda baca yang benar. Guru sangat maksimal dalam memanfaatkan fasilitas kelas, mulai dari penggunaan buku paket, LKPD (lembar kerja peserta didik) yang seru, hingga mengaktifkan pojok baca sebagai tempat favorit siswa di waktu luang.

Semua kegiatan ini bukan sekedar cerita, tetapi terbukti nyata melalui kajian dokumentasi berupa tumpukan tugas yang telah dinilai serta catatan aktif peminjaman buku. Gabungan antara pilihan buku yang menarik secara visual, ketersediaan sarana belajar yang lengkap, dan pendampingan guru yang konsisten menjadi kunci keberhasilan dalam membuat siswa kelas III B semakin cinta dengan dunia literasi.

f. Evaluasi Literasi

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, terungkap bahwa ada beberapa cara yang digunakan untuk melihat sejauh mana siswa sudah paham dengan pelajaran. Guru tidak hanya melihat dari satu nilai saja, tetapi melalui beberapa kegiatan yang berbeda.

Pertama, guru memberikan tes atau ulangan harian (tes formatif) secara berkala untuk mengecek pemahaman siswa setelah selesai mempelajari sebuah materi. Kedua, guru juga rajin memperhatikan langsung (observasi) saat siswa sedang mengerjakan tugas di kelas; guru melihat siapa yang sudah lancar dan siapa yang masih butuh bantuan. Terakhir, guru mengumpulkan semua tugas dan hasil tulisan yang pernah dibuat siswa ke dalam satu map khusus (portofolio). Dengan kumpulan karya ini, guru bisa melihat perubahan besar dari tulisan siswa yang awalnya mungkin masih berantakan menjadi jauh lebih rapi dan bagus dari waktu ke waktu.

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, terungkap bahwa ada momen khusus di mana siswa diminta untuk maju dan

membaca langsung di depan meja guru. Kegiatan ini dilakukan agar guru bisa mendengarkan dengan seksama setiap kata yang diucapkan oleh siswa.

Saat siswa membaca, guru menyimak dengan penuh perhatian untuk mengetahui apakah siswa sudah lancar atau masih sering tersendat. Cara ini membuat siswa merasa diperhatikan secara personal. Jika ada kata-kata yang sulit diucapkan atau cara bacanya masih kurang tepat, guru bisa langsung memberikan contoh yang benar saat itu juga. Bagi siswa, kegiatan ini bukan hal yang menakutkan, melainkan menjadi kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan kemampuannya sekaligus mendapatkan bimbingan langsung supaya cara membaca mereka jadi lebih bagus lagi.

Data wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, suasana belajar di kelas terasa sangat hidup karena guru tidak hanya duduk diam di depan kelas. Guru rajin berjalan berkeliling mendatangi meja siswa satu persatu untuk melihat perkembangan mereka secara langsung.

Siswa merasa senang saat guru berhenti di meja mereka, karena itu artinya guru memberikan perhatian khusus. Saat guru berhenti, siswa biasanya diminta untuk membacakan sedikit bagian dari buku mereka. Guru akan mendengarkan dengan sabar untuk memastikan apakah siswa sudah bisa membaca dengan benar atau masih butuh bantuan. Cara berkeliling seperti ini membuat siswa merasa selalu

ditemani, sehingga mereka jadi tidak canggung untuk bertanya jika menemukan kata-kata yang sulit dibaca.

Wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, diketahui bahwa guru juga memantau kemampuan membaca mereka melalui kegiatan membaca dengan suara keras bersama-sama di kelas. Siswa merasa bahwa guru bisa mengetahui sejauh mana kelancaran mereka saat seluruh kelas membaca teks yang sama dengan suara lantang.

Meskipun dilakukan beramai-ramai dengan teman-teman yang lain, siswa tetap merasa diperhatikan. Guru biasanya akan menyimak suara dari setiap sudut kelas untuk mendeteksi siapa yang sudah lancar mengikuti tempo bacaan dan siapa yang suaranya masih terdengar ragu-ragu. Bagi siswa, kegiatan membaca bareng ini terasa seru dan tidak membuat mereka gugup, karena mereka merasa saling mendukung dengan teman lainnya sambil tetap dipandu oleh guru agar pengucapan kata-katanya benar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, setelah siswa selesai menulis, guru tidak hanya mengumpulkan tugasnya begitu saja, tetapi langsung memberikan koreksi dan saran yang membangun. Guru membaca tulisan siswa satu persatu dengan teliti. Jika ada kata yang salah tulis atau huruf yang tertinggal, guru akan melingkarinya dengan lembut dan memberi tahu cara menulis yang benar tanpa membuat siswa merasa takut salah.

Selain membetulkan ejaan, guru juga memberikan saran yang seru agar tulisan siswa jadi lebih bagus lagi. Misalnya, guru memberikan ide tambahan kalimat atau pujian kecil di pinggir buku tugas seperti "Wah" ceritanya bagus sekali, coba tambahkan nama tokohnya ya!'. Cara ini sangat membantu siswa karena mereka jadi tahu di mana letak kekurangannya dan merasa diperhatikan oleh guru. Masukan-masukan ini membuat siswa jadi lebih teliti saat menulis tugas berikutnya dan tidak malas untuk memperbaiki hasil karyanya agar lebih rapi.

Kajian dokumentasi, semua cara guru dalam menilai siswa di kelas III B didukung oleh dokumen yang lengkap, mulai dari buku nilai, map portofolio, hingga coretan saran di buku tugas. Dokumentasi ini membuktikan bahwa guru sangat teliti dalam memantau perkembangan anak-anak, sehingga setiap kemajuan yang dibuat siswa tercatat dengan baik dan tidak ada anak yang ketinggalan pelajaran.

Diketahui bahwa guru kelas III B menggunakan cara yang sangat lengkap dan penuh perhatian untuk memastikan setiap siswa bisa membaca dan menulis dengan baik. Penilaian tidak hanya diambil dari satu nilai ulangan saja, tetapi dilakukan melalui perhatian langsung setiap hari. Guru rajin berkeliling meja siswa, mengajak membaca dengan suara keras bersama-sama, hingga meminta siswa membaca langsung di depan guru agar bisa langsung dibimbing jika

ada kata yang sulit diucapkan.

Dapat diketahui dalam hal menulis, guru memberikan koreksi yang lembut dan saran yang menyemangatkan pada setiap tugas. Hal ini membuat siswa tidak takut salah, melainkan merasa didukung untuk memperbaiki tulisannya agar lebih rapi. Semua kemajuan ini tercatat dengan rapi dalam map portofolio (kumpulan karya) dan buku nilai, sehingga guru bisa melihat perubahan besar siswa dari waktu ke waktu. Melalui kombinasi antara tes yang rutin, pengamatan langsung yang akrab, dan dokumentasi tugas yang teratur, guru memastikan seluruh siswa kelas III B mendapatkan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan mereka masing-masing.

3. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Sekolah

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, kegiatan membaca di sekolah ini didukung penuh oleh aturan atau kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa untuk rajin membaca setiap harinya. Pihak sekolah sudah membuat jadwal khusus agar literasi menjadi kebiasaan rutin bagi anak-anak kelas III.

Dukungan ini diperkuat dengan adanya fasilitas perpustakaan yang disediakan sekolah. Perpustakaan ini bukan hanya sekedar gudang buku, tetapi dijadikan tempat yang nyaman bagi siswa untuk meminjam buku atau sekedar duduk membaca di waktu luang. Sekolah sangat memperhatikan kelengkapan buku di sana agar siswa

selalu punya bahan bacaan baru. Dengan adanya aturan yang jelas dan perpustakaan yang memadai, sekolah berharap seluruh siswa bisa lebih pintar dan terbiasa mencari informasi melalui buku sejak dini

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, di dalam kelas mereka ternyata sudah tersedia tempat khusus untuk membaca yang terletak di pojok bagian belakang. Area ini dibuat sedemikian rupa agar siswa bisa membaca dengan lebih santai tanpa terganggu aktivitas lain di depan kelas.

Siswa merasa senang karena rak bukunya tertata sangat rapi, sehingga mereka tidak kesulitan saat ingin mencari atau memilih buku yang ingin dibaca. Selain itu, koleksi yang paling disukai siswa adalah banyaknya buku dongeng yang tersedia di sana. Cerita-cerita khayalan dan petualangan yang ada di buku dongeng tersebut menjadi daya tarik utama yang membuat siswa sering mampir ke pojok kelas saat jam istirahat atau waktu luang. Kebersihan dan kerapian pojok baca ini membuat suasana belajar di kelas jadi lebih menyenangkan.

Data wawancara dengan Arumi siswi kelas III B, pojok baca di kelas mereka bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku, tapi juga menjadi area yang sangat nyaman untuk bersantai. Di area tersebut sudah disediakan karpet, meskipun ukurannya tidak terlalu besar, namun cukup untuk membuat siswa merasa betah.

Keberadaan karpet ini sangat disukai oleh siswa karena mereka bisa membaca dengan posisi yang lebih bebas, seperti duduk santai

atau duduk di lantai, tanpa harus kaku duduk di kursi kayu mereka sepanjang hari. Suasana yang tidak formal ini membuat kegiatan membaca terasa lebih seperti waktu istirahat yang menyenangkan. Siswa merasa lebih rileks saat menikmati buku dongeng pilihan mereka karena area tersebut dirancang agar mereka bisa merasa seperti sedang membaca di rumah sendiri.

Wawancara dengan Raihana siswi kelas III B, di bagian belakang ruang kelas mereka sudah tersedia rak buku yang bisa digunakan kapan saja. Rak ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan yang memudahkan siswa untuk mengambil bahan bacaan tanpa harus pergi jauh ke perpustakaan pusat sekolah.

Isi dari rak tersebut cukup beragam. Di sana terdapat buku-buku pelajaran yang membantu siswa mendalami materi yang diajarkan guru. Selain buku pelajaran, tersedia juga beberapa buku cerita sebagai selingan agar siswa tidak merasa bosan. Meski jumlah buku ceritanya belum terlalu banyak, keberadaan rak di bagian belakang kelas ini sangat membantu siswa untuk mengisi waktu luang mereka dengan membaca. Siswa merasa terbantu karena buku yang mereka butuh kan, baik untuk belajar maupun untuk hiburan, sudah tersedia tepat di dalam kelas mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, keberhasilan kegiatan literasi di sekolah ini tidak lepas dari peran penting kepala sekolah yang memberikan dukungan penuh. Kepala sekolah sangat peduli dan

selalu memberikan izin serta bantuan untuk setiap kegiatan yang bertujuan agar siswa lebih rajin membaca.

Dukungan tersebut dibuktikan dengan adanya fasilitas perpustakaan yang lengkap dan nyaman. Koleksi buku di sana terus ditambah agar siswa tidak bosan dan selalu punya bahan bacaan baru. Selain fasilitas yang bagus, para guru juga saling bekerja sama dan kompak dalam mengajar. Mereka sering berbagi ide tentang cara-cara seru agar suasana belajar di kelas tetap asik dan tidak kaku (kondusif). Kerja sama yang baik antara pimpinan sekolah dan guru ini membuat kegiatan membaca jadi bagian yang menyenangkan dalam keseharian siswa di sekolah.

Hasil Pengamatan di salah satu sudut kelas, terdapat sebuah pojok baca sederhana yang ditata dengan rapi. Meskipun tidak terlalu besar, tempat ini terasa sangat nyaman karena diisi dengan berbagai koleksi buku cerita anak yang seru dan penuh gambar. Guru sengaja menaruh buku-buku dongeng dan cerita pendek di sana agar siswa bisa dengan mudah mengambilnya saat waktu istirahat atau jam literasi.

Keberadaan pojok baca ini sangat membantu siswa untuk lebih akrab dengan buku. Mereka tidak lagi merasa bahwa membaca itu membosankan, karena buku-buku yang disediakan memang sesuai dengan apa yang mereka sukai. Suasana di sudut ini dibuat tenang sehingga siswa betah duduk bersantai sambil membolak-balik

halaman buku. Dengan adanya fasilitas sederhana ini, semangat siswa untuk mencari tahu cerita baru setiap harinya jadi terus tumbuh tanpa perlu dipaksa.

Kajian dokumentasi dukungan penuh dari kepala sekolah dan penyediaan fasilitas pojok baca berkarpet yang nyaman di dalam kelas terbukti menciptakan budaya literasi yang kuat, yang mana keberhasilannya tercermin dalam jadwal rutin sekolah serta catatan aktif peminjaman buku oleh siswa.

Diketahui bahwa keberhasilan budaya membaca di kelas III B merupakan hasil kerja sama yang hebat antara kepala sekolah, guru, dan fasilitas yang memadai. Sekolah telah menetapkan aturan dan jadwal rutin agar membaca menjadi kebiasaan sehari-hari. Dukungan ini semakin nyata dengan adanya perpustakaan sekolah yang nyaman serta pojok baca di dalam kelas yang menjadi tempat favorit siswa.

Siswa seperti Aldo, Arumi, dan Raihana merasa sangat terbantu dengan adanya pojok baca yang dilengkapi karpet untuk duduk di lantai dan rak buku yang rapi di bagian belakang kelas. Suasana yang santai dan tidak kaku membuat mereka merasa seperti membaca di rumah sendiri, sehingga kegiatan membaca dianggap sebagai waktu istirahat yang menyenangkan, bukan tugas yang berat. Koleksi buku dongeng yang menarik dan buku pelajaran yang lengkap di dalam kelas memudahkan siswa untuk belajar kapan saja tanpa harus pergi jauh.

Dapat diketahui semua kenyamanan ini terbukti bukan sekedar cerita, karena didukung oleh kajian dokumentasi yang lengkap. Adanya jadwal literasi yang resmi, catatan peminjaman buku yang aktif, serta foto-foto fasilitas kelas yang terawat menunjukkan bahwa sekolah sangat serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

b. Dukungan Orang Tua

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, diketahui bahwa semangat membaca anak tidak hanya dipupuk di sekolah, tetapi juga berlanjut hingga ke rumah. Orang tua memiliki peran besar dalam mendampingi anak saat belajar. Mereka tidak membiarkan anak belajar sendirian, melainkan meluangkan waktu untuk menemani, membantu mengeja kata yang sulit, atau menjelaskan isi cerita yang sedang dibaca anak.

Selain menemani belajar, orang tua juga sangat peduli dengan ketersediaan buku bacaan di rumah. Banyak orang tua yang sengaja membelikan buku-buku cerita atau majalah anak agar koleksi bacaan di rumah semakin beragam. Dengan adanya buku-buku yang menarik di rumah, anak-anak jadi punya pilihan kegiatan yang positif di waktu santai mereka. Dukungan berupa perhatian dan penyediaan buku ini membuat anak merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang penting dan menyenangkan, baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, kegiatan membaca sudah menjadi bagian dari rutinitasnya sehari-hari di rumah. Ia mengaku sering meluangkan waktu untuk membaca, terutama pada malam hari. Momen yang paling ia sukai adalah sesaat sebelum tidur, di mana suasana rumah sudah tenang.

Pada waktu tersebut, ibu biasanya mendampingi dan mendengarkan dengan sabar saat siswa membacakan buku dongeng favoritnya. Kegiatan sederhana ini sangat berarti bagi siswa karena ia merasa didukung dan diperhatikan oleh orang tuanya. Selain melatih kelancaran membaca, momen membaca bersama ibu ini juga membuat siswa merasa lebih rileks dan senang sebelum beristirahat. Dukungan hangat dari orang tua di rumah seperti inilah yang membuat siswa jadi semakin hobi membaca tanpa merasa terbebani.

Data wawancara dengan Arumi siswa kelas III B, kegiatan membaca bersama orang tua di rumah ternyata menyesuaikan dengan kesibukan di keluarga. Ia mengaku bahwa pendampingan dari ibu tidak bisa dilakukan setiap hari, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Kegiatan membaca bersama ini biasanya baru bisa terlaksana kalau ibu sedang punya waktu luang dan tidak sedang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, seperti saat sedang memasak di dapur. Ia memahami bahwa orang tuanya cukup sibuk, sehingga ia harus menunggu momen yang tepat agar bisa membacakan ceritanya

kepada ibu. Meskipun hanya dilakukan sesekali, momen saat ibu bisa duduk tenang dan mendengarkan anak membaca tetap menjadi waktu yang berharga dan ditunggu-tunggu oleh Arumi untuk menunjukkan kemajuannya.

Wawancara dengan Raihana siswa kelas III B, diketahui bahwa kegiatan membaca di rumah lebih banyak dilakukan oleh siswa secara mandiri tanpa didampingi orang tua. Ia mengaku bahwa momen membaca bersama anggota keluarga tergolong jarang terjadi, sehingga ia lebih terbiasa menikmati bukunya sendirian.

Biasanya, Raihana memilih untuk membaca di dalam kamar agar bisa lebih fokus, atau terkadang dilakukan di ruang tengah sambil menonton televisi. Meskipun membaca dilakukan tanpa bimbingan langsung di rumah, hal ini menunjukkan bahwa ia sudah memiliki inisiatif sendiri untuk menyentuh buku di waktu luangnya. Namun, kebiasaan membaca sambil menonton TV juga menjadi catatan bahwa fokus ia terkadang terbagi, sehingga dukungan atau ajakan dari orang tua untuk membaca bersama masih sangat diperlukan agar kegiatan membaca bisa lebih maksimal.

Hasil Observasi keberhasilan siswa dalam membaca ternyata tidak hanya ditentukan oleh guru di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan penuh dari orang tua di rumah. Orang tua aktif membantu anak-anak mereka menyelesaikan tugas membaca yang diberikan oleh guru. Dukungan ini membuat siswa merasa bahwa belajar

membaca adalah hal yang penting dan menyenangkan karena dilakukan bersama keluarga.

Selain membantu mengerjakan tugas, banyak orang tua yang sudah mulai menyediakan buku bacaan sendiri di rumah. Dengan adanya buku-buku cerita atau majalah anak di meja belajar mereka, siswa jadi punya lebih banyak kesempatan untuk membaca kapan saja tanpa harus menunggu jam pelajaran. Perhatian dari orang tua ini sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak, mereka jadi lebih lancar membaca karena sering berlatih di rumah dengan suasana yang santai dan penuh kasih sayang.

Kajian dokumentasi dukungan orang tua di rumah, baik melalui pendampingan waktu maupun penyediaan buku, sangat menentukan keberhasilan literasi siswa. Meskipun orang tua sibuk, perhatian kecil yang diberikan saat anak membaca di rumah terbukti menjadi penyemangat paling ampuh bagi siswa kelas III B untuk terus belajar.

Diketahui bahwa keberhasilan membaca siswa kelas III B tidak lepas dari dukungan hangat orang tua di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua membantu meningkatkan kemampuan anak dengan dua cara utama: memberikan perhatian langsung dan menyediakan buku bacaan sendiri di rumah. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk menemani anak mengeja atau sekedar mendengarkan mereka bercerita sebelum tidur seperti yang dilakukan ibu Aldo, ia merasa lebih percaya diri dan senang belajar karena

merasa diperhatikan.

Meskipun setiap keluarga memiliki kesibukan yang berbeda seperti Arumi yang harus menunggu ibunya selesai memasak atau Raihana yang lebih sering membaca sendiri, inisiatif anak untuk menyentuh buku tetap ada. Namun, dukungan orang tua tetap menjadi kunci agar anak bisa lebih fokus dan maksimal dalam memahami isi bacaan.

4. Faktor Penghambat

a. Kendala Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kebiasaan mereka saat berada di rumah. Salah satu tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah pengaruh gadget atau HP yang sangat kuat bagi anak-anak.

Banyak siswa yang cenderung lebih asik bermain game atau menonton video di HP dibandingkan mengulang pelajaran. Hal ini menyebabkan konsentrasi mereka di sekolah sering kali menurun karena perhatian mereka masih terpaku pada konten digital tersebut. Jika penggunaan perangkat elektronik ini tidak dibatasi, kemampuan siswa dalam memahami kalimat atau mengeja kata dapat terhambat akibat kurangnya waktu berlatih. Oleh karena itu, diperlukan aturan yang jelas dari orang tua agar anak memiliki waktu khusus untuk belajar dan terhindar dari ketergantungan pada ponsel.

Hasil wawancara dengan Aldo siswa kelas III B, tingkat konsentrasi siswa dalam memahami isi teks sangat bergantung pada ketenangan suasana kelas. Ia mengaku sering merasa kesulitan untuk fokus jika keadaan di sekitarnya tidak tenang. Terutama saat teman-teman di meja sebelah sedang mengobrol dengan suara yang keras, perhatian siswa menjadi mudah teralih dari buku yang sedang dibacanya.

Aldo merasa tidak bisa konsentrasi karena suara obrolan tersebut lebih terdengar jelas dibandingkan kalimat-kalimat dalam buku. Hal ini membuatnya harus membaca ulang berkali-kali agar bisa paham, yang akhirnya membuat kegiatan membaca jadi terasa lebih lama dan melelahkan. Gangguan kecil seperti suara berisik dari teman sebaya ini menjadi salah satu alasan mengapa siswa terkadang tidak maksimal saat melakukan tugas membaca mandiri di jam pelajaran.

Data wawancara dengan Arumi siswa kelas III B, semangat membacanya sering kali naik-turun tergantung dari jenis kata yang ia temukan di dalam buku. Ia mengaku merasa kesulitan dan langsung kehilangan semangat (malas) jika di tengah bacaan ia menemukan kata-kata yang susah diucapkan atau susunan hurufnya terlalu panjang.

Saat bertemu kata yang rumit, ia merasa langkah membacanya jadi terhenti. Karena merasa tidak bisa menyebutkan kata tersebut

dengan benar, ia cenderung memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan bacaannya sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan utama Arumi bukan karena tidak mau membaca, tetapi karena merasa kurang percaya diri saat menghadapi kosakata baru yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Jika tidak segera dibantu oleh guru atau teman, rasa malas ini bisa membuat ia jadi jarang menyelesaikan satu cerita sampai habis.

Wawancara dengan Raihana, siswa kelas III B, terungkap bahwa ia masih menganggap kegiatan bermain jauh lebih seru dari pada membaca buku. Bagi Raihana, bermain adalah aktivitas yang paling menyenangkan, sehingga saat ia diminta untuk duduk tenang dan membaca, ia merasa kurang bersemangat.

Raihana mengaku bahwa saat sedang membaca, ia merasa waktu berjalan sangat lambat. Kegiatan membaca dirasakannya sebagai sesuatu yang menyita banyak waktu dan membosankan jika dibandingkan dengan berlarian atau bermain bersama teman-teman. Karena pikirannya masih tertuju pada keinginan untuk bermain, ia sering kali tidak sabar ingin segera menyelesaikan bacaannya agar bisa kembali melakukan aktivitas favoritnya. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar adalah bagaimana cara membuat kegiatan membaca terasa se asik waktu bermain bagi anak-anak.

Hasil wawancara guru kelas III B, salah satu alasan mengapa siswa kurang tertarik membaca adalah karena kurangnya kebiasaan

membaca di lingkungan keluarga. Di rumah, buku jarang sekali menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Anak-anak jarang melihat orang dewasa di sekitarnya, seperti orang tua atau kakak, yang mengisi waktu luang dengan membaca buku.

Karena tidak ada contoh yang bisa ditiru, anak jadi tidak merasa bahwa membaca itu adalah kegiatan yang penting atau menyenangkan. Suasana di rumah lebih sering diisi dengan aktivitas lain, sehingga anak tidak terbiasa duduk tenang untuk membuka buku. Tanpa adanya dorongan atau pemandangan orang tua yang suka membaca, anak-anak jadi lebih memilih kegiatan lain yang dianggap lebih seru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membuat anak suka baca, lingkungan di rumah juga perlu mulai membiasakan diri untuk lebih akrab dengan buku.

Hasil pengamatan, meskipun kegiatan membaca sudah berjalan, ada beberapa hal yang masih menjadi tantangan di kelas. Pertama, waktu untuk literasi terasa sangat terbatas. Karena jadwal pelajaran yang cukup padat, siswa terkadang baru saja mulai asik membaca, tapi waktu sudah habis dan mereka harus segera berganti ke pelajaran lain. Hal ini membuat beberapa siswa merasa kurang puas karena cerita yang mereka baca harus terhenti di tengah jalan.

Selain masalah waktu, minat baca sebagian siswa juga masih perlu ditingkatkan. Memang ada siswa yang sangat antusias, tapi ada juga beberapa anak yang terlihat masih ragu-ragu untuk menyentuh

buku jika tidak diingatkan oleh guru. Beberapa siswa tampak lebih cepat merasa bosan atau hanya sekedar membolak-balik halaman tanpa benar-benar membaca isinya. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa siswa masih butuh lebih banyak pilihan buku yang lebih seru lagi serta dukungan waktu yang lebih fleksibel agar mereka bisa benar-benar menikmati setiap cerita yang mereka baca tanpa rasa terburu-buru.

Kajian dokumentasi tantangan-tantangan seperti pengaruh HP, suara berisik, hingga waktu yang terbatas bukan hanya sekedar keluhan, tapi ada buktinya dalam jadwal sekolah, buku nilai, dan catatan harian guru. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa untuk membuat siswa kelas III B makin pintar, perlu ada kerja sama lebih kuat antara sekolah dan orang tua agar gangguan-gangguan tersebut bisa dikurangi pelan-pelan.

Diketahui bahwa meskipun kegiatan literasi sudah berjalan, masih ada beberapa hambatan yang membuat siswa kelas III B belum maksimal dalam belajar. Tantangan terbesar datang dari pengaruh HP atau gadget yang membuat anak lebih suka bermain game daripada menyentuh buku, serta kurangnya contoh kebiasaan membaca dari orang dewasa di rumah. Hal ini membuat fokus siswa di kelas sering terganggu karena pikiran mereka masih tertuju pada hal-hal yang ada di layar HP.

5. Solusi

a. Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan literasi baca dan tulis

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, guru memiliki strategi khusus untuk membantu siswa yang masih kesulitan dalam belajar. Guru melakukan pendampingan secara perorangan (bimbingan individual), di mana guru akan duduk langsung di samping siswa tersebut untuk memberikan perhatian lebih. Dengan cara ini, guru bisa tahu persis di mana letak kesulitan siswa, apakah pada cara mengeja atau cara memahami kalimat, sehingga bantuan yang diberikan jadi lebih tepat sasaran.

Selain membantu langsung di kelas, guru juga sangat memperhatikan komunikasi dengan orang tua (wali murid). Guru rajin memberikan kabar kepada orang tua mengenai perkembangan belajar anak di sekolah. Kerja sama ini bertujuan agar apa yang diajarkan guru di sekolah bisa terus dilatih kembali saat anak sudah di rumah. Dengan adanya obrolan yang rutin antara guru dan orang tua, masalah belajar anak bisa dicari solusinya bersama-sama, sehingga anak merasa selalu didukung baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara dengan Aldo, siswa kelas III B, guru punya cara yang unik dan cepat untuk mengembalikan suasana kelas agar kembali tenang saat mulai berisik. Salah satu caranya adalah dengan bertepuk tangan. Suara tepukan ini menjadi tanda bagi seluruh siswa untuk berhenti mengobrol dan kembali memperhatikan guru di depan

kelas.

Selain tepuk tangan, guru juga sering memberikan kode suara “sttt” yang lembut namun tegas. Kode ini sangat ampuh untuk mengingatkan teman-teman yang sedang asik bercanda agar segera diam dan fokus kembali ke pelajaran. Cara-cara sederhana ini sangat disukai siswa karena tidak membuat suasana kelas jadi tegang atau menakutkan. Dengan adanya kode-kode rahasia ini, anak-anak jadi lebih disiplin dan mengerti kapan waktunya boleh berbicara dan kapan waktunya harus tenang untuk mendengarkan.

Data wawancara dengan Arumi, siswa kelas III B, suasana tertib di dalam kelas terjaga karena guru rajin berkeliling ke setiap baris meja. Guru tidak hanya duduk di depan, tetapi berjalan memantau langsung apa yang sedang dilakukan oleh siswa-siswinya. Kehadiran guru yang berkeliling ini membuat siswa yang tadinya berniat untuk jahil atau mengobrol jadi mengurungkan niatnya.

Siswa merasa selalu diawasi secara langsung, sehingga mereka yang sempat kehilangan fokus langsung kembali membaca buku masing-masing. Cara ini sangat efektif untuk mendisiplinkan siswa tanpa perlu banyak teguran lisan. Dengan melihat guru berjalan mendekat, siswa secara otomatis merasa harus kembali mengerjakan tugasnya dengan baik. Hal ini membuat waktu membaca di kelas menjadi lebih efektif karena suasana tetap tenang dan semua anak sibuk dengan bacaannya.

Wawancara dengan Raihana, siswa kelas III B, suasana kelas bisa langsung berubah menjadi tenang karena adanya aturan yang jelas dari guru. Guru memberikan peringatan bahwa bagi siapa saja yang terus berisik atau mengganggu teman saat jam pelajaran, maka waktu istirahatnya akan dikurangi atau tidak diperbolehkan istirahat bersama teman-teman lainnya.

Anak-anak sangat menghargai waktu istirahat mereka, sehingga ancaman tersebut sangat ampuh untuk membuat mereka disiplin. Begitu guru menyampaikan aturan ini, kelas yang tadinya ramai langsung menjadi sunyi. Siswa yang tadinya mengobrol langsung memilih untuk diam dan kembali fokus pada buku atau tugas mereka masing-masing. Cara ini dianggap efektif oleh siswa karena mereka jadi lebih sadar bahwa mengobrol di waktu yang salah bisa merugikan waktu bermain mereka nanti.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas III B, pihak sekolah sudah menyiapkan rencana hebat agar siswa semakin rajin membaca. Pertama, sekolah ingin memanfaatkan HP atau komputer (teknologi digital) untuk belajar. Jadi, membaca tidak hanya lewat buku kertas saja, tapi siswa juga bisa membaca cerita menarik lewat layar yang ada gambarnya agar tidak cepat bosan.

Kedua, sekolah akan menghidupkan lagi program “Duta Literasi Kelas”. Ini adalah program di mana akan dipilih perwakilan siswa di setiap kelas yang paling rajin membaca. Tujuannya adalah

untuk memancing semangat bersaing yang sehat di antara para siswa. Kalau melihat temannya bisa jadi juara atau “Duta Literasi”, siswa lain pasti akan merasa tertantang dan ingin ikut rajin membaca juga. Dengan adanya lomba kecil-kecilan dan penggunaan teknologi ini, sekolah berharap kegiatan membaca jadi terlihat lebih keren dan modern di mata siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas III B, ada keinginan yang sangat besar agar seluruh siswa di kelas III B bisa lebih mandiri dalam hal membaca. Harapannya, anak-anak tidak perlu lagi disuruh-suruh atau dipaksa untuk membuka buku, tetapi mereka sendiri yang merasa butuh dan senang mencari informasi dari membaca.

Kemandirian ini sangat penting agar saat mereka naik ke kelas yang lebih tinggi nanti, mereka sudah siap mental dan punya bekal ilmu yang cukup. Dengan rajin membaca, anak-anak diharapkan punya kemampuan berpikir yang lebih pintar. Mereka tidak hanya sekedar membaca kata-kata, tapi juga bisa paham maksud ceritanya, berani bertanya, dan bisa membedakan mana yang benar atau salah. Singkatnya, sekolah ingin agar siswa kelas III B tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan percaya diri karena mereka punya kebiasaan membaca yang kuat sejak dini.

Hasil observasi di dalam kelas, guru sangat peka terhadap perbedaan kemampuan membaca setiap anak. Bagi siswa yang terlihat masih sering tersendat atau kesulitan mengeja, guru tidak

membiarkan mereka merasa sendirian atau tertinggal. Guru memberikan pendampingan khusus dengan cara mendatangi meja siswa tersebut atau mengajak mereka duduk di dekat meja guru agar bisa dibimbing lebih dekat.

Guru juga menerapkan cara membaca bersama-sama (membaca terpimpin), di mana guru menunjuk kata-kata dalam buku sambil membacakannya perlahan, lalu diikuti oleh siswa. Cara ini sangat membantu karena siswa tidak merasa dipaksa untuk langsung bisa sendiri, melainkan dituntun pelan-pelan sampai mereka merasa percaya diri. Dengan bantuan yang sabar ini, siswa yang tadinya sering berhenti karena bertemu kata sulit, sekarang mulai berani mencoba membaca kalimat yang lebih panjang karena mereka tahu ada guru yang selalu siap menemani dan membetulkan jika ada salah eja.

Kajian dokumentasi segala bentuk perhatian guru, mulai dari bimbingan di samping meja hingga rencana lomba literasi, semuanya memiliki bukti tertulis dalam buku jurnal, catatan kelas, dan rencana kerja sekolah. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa siswa kelas III B tidak dibiarkan belajar sendirian, melainkan terus dijaga semangatnya agar tumbuh menjadi anak yang pintar dan mandiri dalam membaca.

Diketahui bahwa guru di kelas III B memiliki cara yang sangat telaten dalam memastikan semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Untuk siswa yang masih kesulitan mengeja atau

membaca, guru memberikan perhatian khusus dengan duduk langsung di samping mereka atau mengajak membaca bersama-sama secara perlahan. Selain itu, guru juga rutin menjalin komunikasi dengan orang tua agar anak-anak tetap terpantau belajarnya, baik saat di sekolah maupun ketika sudah di rumah.

Agar suasana belajar tetap tenang dan tertib, guru menggunakan "kode-kode rahasia" yang disukai siswa, seperti bertepuk tangan atau suara lembut "sttt" saat kelas mulai berisik. Guru juga rajin berjalan berkeliling meja untuk memastikan siswa tetap fokus pada tugasnya. Selain cara halus, ada juga aturan tegas mengenai waktu istirahat bagi mereka yang terus mengganggu teman, sehingga siswa jadi lebih disiplin karena menghargai waktu bermain mereka.

Ke depannya, sekolah juga sudah menyiapkan rencana yang seru, seperti menggunakan teknologi digital (HP/komputer) untuk membaca dan mengadakan lomba "Duta Literasi". Semua usaha ini, mulai dari bimbingan pribadi hingga rencana program masa depan, terekam jelas dalam bukti dokumentasi seperti jurnal harian guru dan rencana kerja sekolah. Tujuannya hanya satu: agar anak-anak kelas III B tumbuh menjadi siswa yang mandiri, pintar, dan punya rasa percaya diri yang tinggi dalam membaca.

B. Pembahasan dan Temuan

Dapat diketahui, upaya guru kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu dalam meningkatkan kemampuan literasi dilakukan dengan cara mendampingi dan

menyemangati siswa setiap hari. Guru membiasakan siswa membaca tepat sebelum pelajaran dimulai supaya mereka lebih siap dan fokus untuk belajar. Walaupun secara administrasi persiapan sekolah sudah baik, kenyataannya minat baca siswa masih naik turun ada yang sangat senang membaca buku dongeng atau cerita hewan, namun ada juga yang merasa bosan. Untuk mengatasi hal ini, guru mengajak siswa membaca bersama-sama dan aktif mendatangi meja siswa satu persatu guna membantu mengeja atau memberikan pertanyaan pancingan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya membaca karena disuruh, tetapi benar-benar bisa memahami isi bacaan dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh dkk. (2023) benar-benar Firmansyah diterapkan secara nyata di SDN 006 Samarinda Ulu. Langkah guru yang mau mendampingi siswa satu persatu, menyiapkan buku dongeng yang seru, serta mengajak orang tua bekerja sama merupakan bukti nyata kepedulian sekolah. Semua usaha ini dilakukan agar anak-anak kelas III B tidak sekedar bisa mengeja kata-kata, tetapi juga tumbuh menjadi siswa yang gemar membaca dan mengerti isi cerita yang mereka baca dengan baik.

Berdasarkan penjelasan Fitri dkk. (2023), kita bisa melihat bahwa guru kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu sudah melakukan langkah yang sangat bagus. Guru membiasakan anak-anak untuk membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Cara ini terbukti ampuh membuat siswa lebih siap dan tenang sebelum masuk ke materi belajar yang lebih berat.

Agar suasana kelas tidak kaku, guru sering mengajak siswa membaca dengan suara keras atau membaca bersama-sama. Selain membaca, siswa juga dilatih menulis lewat tugas-tugas yang seru, seperti menyusun kalimat dari gambar atau membuat ringkasan cerita pendek. Walaupun semangat anak-anak terkadang masih berubah-ubah, mereka jadi lebih percaya diri karena sering dibimbing langsung oleh gurunya. Intinya, sosok guru sangatlah penting dalam menuntun siswa agar terbiasa membaca dan menulis setiap harinya.

Hasil penelitian di kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu membuktikan bahwa strategi guru dalam menggabungkan pilihan buku yang beragam, pemberian hadiah, dan pendampingan sabar sangat ampuh meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pemberian motivasi berupa hadiah kecil serta bantuan langsung dari guru (*scaffolding*) terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan tugas-tugas literasi yang sulit.

Berdasarkan pendapat Heri Supriyadi (2024), kegiatan literasi di kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu sudah berjalan dengan sangat kreatif dan tidak membosankan. Guru di kelas ini sangat pintar dalam menarik perhatian siswa dengan menyiapkan berbagai media belajar yang asik, mulai dari buku cerita yang seru, poster-poster warna-warni yang indah, hingga video pembelajaran yang menarik. Hal ini membuat materi yang sulit sekalipun menjadi lebih mudah dipahami oleh anak-anak karena mereka bisa melihat gambar dan

mendengarkan penjelasan dengan cara yang seru.

Selain itu, guru juga menerapkan cara belajar yang tidak kaku. Siswa tidak hanya duduk diam di dalam kelas sepanjang hari, tetapi sering diajak langsung mengunjungi perpustakaan sekolah atau belajar di taman. Cara ini sangat efektif karena siswa bisa langsung melihat kenyataan dari apa yang mereka baca di buku, sehingga pengalaman belajar mereka jadi lebih nyata dan berkesan.

Penelitianmu membuktikan teori Utami dkk. (2023) bahwa ketika guru mengoreksi dengan kasih sayang dan mencatat kemajuan siswa secara rapi, anak-anak akan merasa lebih percaya diri. Gabungan antara dukungan emosional dan pendataan tugas yang teratur membuat proses belajar menulis di SDN 006 Samarinda Ulu menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Dapat diketahui dalam hal menulis, guru memberikan koreksi yang lembut dan saran yang menyemangatkan pada setiap tugas. Hal ini membuat siswa tidak takut salah, melainkan merasa didukung untuk memperbaiki tulisannya agar lebih rapi. Semua kemajuan ini tercatat dengan rapi dalam map portofolio (kumpulan karya) dan buku nilai, sehingga guru bisa melihat perubahan besar siswa dari waktu ke waktu. Melalui kombinasi antara tes yang rutin, pengamatan langsung yang akrab, dan dokumentasi tugas yang teratur, guru memastikan seluruh siswa kelas III B mendapatkan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan mereka masing-masing.

Penelitianmu membuktikan teori Utami dkk. (2023) bahwa saat guru

mengoreksi dengan kasih sayang dan mencatat kemajuan siswa secara rapi, anak-anak akan merasa lebih percaya diri. Gabungan antara dukungan emosional dan pendataan tugas yang teratur membuat proses belajar menulis di SDN 006 Samarinda Ulu menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Dapat diketahui semua kenyamanan ini terbukti bukan sekedar cerita, karena didukung oleh kajian dokumentasi yang lengkap. Adanya jadwal literasi yang resmi, catatan peminjaman buku yang aktif, serta foto-foto fasilitas kelas yang terawat menunjukkan bahwa sekolah sangat serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Penelitianmu membuktikan teori Firdaus dkk. (2021) dan Ndruru (2022) bahwa lingkungan yang asik adalah kunci belajar yang sukses. Dengan adanya jadwal yang jelas, catatan buku yang aktif, dan fasilitas yang keren, SDN 006 Samarinda Ulu berhasil menciptakan tempat belajar yang membuat siswa kelas III B merasa senang dan tidak cepat bosan saat beriterasi.

Diketahui bahwa keberhasilan membaca siswa kelas III B tidak lepas dari dukungan hangat orang tua di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua membantu meningkatkan kemampuan anak dengan dua cara utama: memberikan perhatian langsung dan menyediakan buku bacaan sendiri di rumah. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk menemani anak mengeja atau sekedar mendengarkan mereka bercerita sebelum tidur seperti yang dilakukan ibu Aldo, siswa merasa lebih percaya diri dan senang belajar

karena merasa diperhatikan.

Meskipun setiap keluarga memiliki kesibukan yang berbeda seperti Arumi yang harus menunggu ibunya selesai memasak atau Raihana yang lebih sering membaca sendiri inisiatif anak untuk menyentuh buku tetap ada. Namun, dukungan orang tua tetap menjadi kunci agar anak bisa lebih fokus dan maksimal dalam memahami isi bacaan.

Penelitianmu membuktikan teori Firdaus dkk. (2021) dan Ndruru (2022) bahwa rumah adalah tempat belajar yang paling utama. Jika orang tua mau meluangkan waktu sedikit saja untuk menemani anak membaca, hasilnya akan luar biasa, anak jadi lebih berani, lebih fokus, dan pastinya lebih pintar dalam memahami cerita.

Diketahui bahwa meskipun kegiatan literasi sudah berjalan, masih ada beberapa hambatan yang membuat siswa kelas III B belum maksimal dalam belajar. Tantangan terbesar datang dari pengaruh HP atau gadget yang membuat anak lebih suka bermain game daripada menyentuh buku, serta kurangnya contoh kebiasaan membaca dari orang dewasa di rumah. Hal ini membuat fokus siswa di kelas sering terganggu karena pikiran mereka masih tertuju pada hal-hal yang ada di layar HP.

Hasil penelitian di kelas III B menunjukkan bahwa meskipun kegiatan literasi sudah berjalan, masih ada hambatan yang mengganggu perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2021) dan Rahmawati (2022) yang menekankan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dan kurangnya teladan dari lingkungan sekitar dapat menjadi

penghalang utama dalam membangun minat baca anak.

Diketahui bahwa guru di kelas III B memiliki cara yang sangat telaten dalam memastikan semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Untuk siswa yang masih kesulitan mengeja atau membaca, guru memberikan perhatian khusus dengan duduk langsung di samping mereka atau mengajak membaca bersama-sama secara perlahan. Selain itu, guru juga rutin menjalin komunikasi dengan orang tua agar anak-anak tetap terpantau belajarnya, baik saat di sekolah maupun ketika sudah di rumah.

Agar suasana belajar tetap tenang dan tertib, guru menggunakan "kode-kode rahasia" yang disukai siswa, seperti bertepuk tangan atau suara lembut "sttt" saat kelas mulai berisik. Guru juga rajin berjalan berkeliling meja untuk memastikan siswa tetap fokus pada tugasnya. Selain cara halus, ada juga aturan tegas mengenai waktu istirahat bagi mereka yang terus mengganggu teman, sehingga siswa jadi lebih disiplin karena menghargai waktu bermain mereka.

Ke depannya, sekolah juga sudah menyiapkan rencana yang seru, seperti menggunakan teknologi digital (HP/komputer) untuk membaca dan mengadakan lomba "Duta Literasi". Semua usaha ini, mulai dari bimbingan pribadi hingga rencana program masa depan, terekam jelas dalam bukti dokumentasi seperti jurnal harian guru dan rencana kerja sekolah. Tujuannya hanya satu, agar anak-anak kelas III B tumbuh menjadi siswa yang mandiri, pintar, dan punya rasa percaya diri yang tinggi dalam membaca.

Hasil penelitian di kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu menunjukkan bahwa keberhasilan literasi sangat ditentukan oleh kesabaran guru dalam membimbing dan kreativitas sekolah dalam menyusun program. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah & Mustika (2024) serta Heri Supriyadi (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan personal dan penggunaan teknologi untuk membangun kemandirian belajar siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek dan Lokasi

Penelitian ini hanya berfokus pada guru dan siswa di kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu. Karena fokusnya yang spesifik, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi atau disamakan dengan kondisi di sekolah lain yang memiliki karakteristik siswa, budaya sekolah, dan fasilitas yang berbeda.

2. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data

Data penelitian sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan responden (guru, siswa, dan orang tua) saat wawancara. Ada kemungkinan responden memberikan jawaban yang dianggap ideal (*social desirability bias*) dibandingkan kenyataan yang terjadi sehari-hari.

3. Faktor Luar yang Sulit Dikontrol

Peneliti memiliki keterbatasan dalam memantau kegiatan literasi siswa saat berada di luar lingkungan sekolah. Pengaruh penggunaan gadget dan tingkat pendampingan orang tua di rumah merupakan faktor lingkungan yang berada di luar kendali peneliti, namun sangat

berpengaruh terhadap hasil literasi siswa.

4. Variasi Kemampuan Dasar Siswa

Setiap siswa memiliki titik awal kemampuan membaca dan menulis yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang kemampuan ini membuat efektivitas strategi guru tidak selalu seragam pada setiap anak dalam waktu yang singkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Upaya guru kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu dalam meningkatkan kemampuan literasi dilakukan melalui pendekatan yang sangat humanis dan terstruktur. Guru berhasil menciptakan rutinitas membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai yang membuat siswa lebih fokus dan siap belajar. Strategi ini dikombinasikan dengan penggunaan media yang bervariasi, seperti buku cerita yang seru, poster warna-warni, hingga pemanfaatan taman sekolah dan perpustakaan. Perpaduan antara metode belajar yang menyenangkan (*fun learning*) dan pendampingan langsung (*scaffolding*) terbukti efektif dalam membangkitkan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka tidak lagi merasa bahwa membaca dan menulis adalah sebuah beban, melainkan kegiatan yang menarik.

Selain dari sisi pengajaran, keberhasilan literasi di kelas ini juga didukung oleh manajemen kelas yang baik dan dokumentasi yang rapi. Guru memberikan koreksi yang lembut serta apresiasi berupa hadiah kecil yang membuat siswa merasa dihargai dan berani untuk mencoba tanpa takut salah. Semua kemajuan siswa terekam jelas dalam map portofolio dan buku nilai, yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas tugas harian yang semakin rapi. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan belajar yang asik, fasilitas yang terawat, serta sosok guru yang sabar merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan memiliki minat baca yang kuat sejak dini.

Namun demikian, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam literasi saat ini adalah pengaruh penggunaan gadget dan kurangnya teladan membaca dari orang dewasa di rumah. Meskipun guru sudah berupaya maksimal di sekolah, fokus siswa terkadang masih terbagi karena lebih tertarik pada permainan di layar HP. Oleh karena itu, dukungan hangat dari orang tua di rumah seperti meluangkan waktu untuk mendengarkan anak bercerita atau menyediakan buku bacaan mandiri menjadi faktor penentu yang sangat penting. Secara keseluruhan, keberhasilan literasi di SDN 006 Samarinda Ulu merupakan hasil sinergi antara bimbingan telaten dari guru, fasilitas sekolah yang mendukung, dan keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan anak.

B. Implikasi

1. Implikasi bagi Pendekatan Instruksional Guru

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan personal dan "koreksi lembut" sangat berpengaruh pada mental belajar siswa. Hal ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan literasi di kelas rendah tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi lebih kepada bagaimana guru membangun kedekatan emosional. Jika guru terus memberikan dukungan (*scaffolding*) dan apresiasi kecil seperti hadiah, maka kepercayaan diri siswa akan terus tumbuh, sehingga mereka tidak lagi takut melakukan kesalahan dalam mengeja atau menyusun kalimat.

2 Implikasi bagi Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar

Adanya pojok baca yang nyaman, poster warna-warni, dan kegiatan belajar di taman sekolah memberikan implikasi bahwa lingkungan fisik sekolah adalah "guru kedua" bagi siswa. Fasilitas yang terawat dan jadwal literasi yang resmi membuktikan bahwa kenyamanan visual dan keteraturan administrasi mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sekolah perlu menyadari bahwa investasi pada media pembelajaran yang asik (seperti video dan buku cerita beragam) adalah kebutuhan mutlak untuk mengalihkan perhatian siswa dari pengaruh negatif gadget.

3 Implikasi bagi Sinergi Sekolah dan Keluarga

Penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan literasi di sekolah akan terhambat jika tidak didukung oleh kebiasaan di rumah. Implikasinya, sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam mendidik anak. Perlu ada komunikasi yang rutin antara guru dan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai pembatasan penggunaan HP dan pentingnya keteladanan orang dewasa dalam membaca. Jika orang tua memberikan perhatian minimal 15 menit saja di rumah, maka hasil bimbingan guru di sekolah akan menjadi jauh lebih maksimal dan permanen bagi perkembangan anak.

C. Saran

1. Bagi Guru Kelas III B

Disarankan agar guru terus mempertahankan pendekatan "koreksi lembut" dan bimbingan personal yang selama ini sudah berjalan sangat baik. Guru juga dapat meningkatkan variasi literasi dengan memanfaatkan

teknologi digital yang edukatif di dalam kelas, guna mengalihkan perhatian siswa dari game di HP ke konten bacaan yang menarik. Selain itu, pemberian apresiasi atau hadiah kecil (*reward*) sebaiknya tetap dilakukan secara berkala untuk menjaga motivasi siswa yang minat bacanya masih sering naik-turun.

2. Bagi Orang Tua Siswa

Diharapkan orang tua dapat lebih sadar akan pentingnya menjadi sosok teladan di rumah. Orang tua disarankan untuk meluangkan waktu setidaknya 15 menit sehari untuk mendampingi anak membaca atau sekedar mendengarkan mereka bercerita sebelum tidur. Selain itu, perlu adanya aturan yang tegas di rumah mengenai batasan waktu bermain HP, agar perhatian anak tidak sepenuhnya tersita oleh gadget dan mereka memiliki waktu yang cukup untuk menyentuh buku bacaan.

3. Bagi Pihak Sekolah (Kepala Sekolah)

Sekolah disarankan untuk terus mendukung rencana program inovatif seperti lomba "Duta Literasi" atau hari kunjungan perpustakaan secara rutin. Koleksi buku di pojok baca juga perlu diperbarui secara berkala dengan buku-buku cerita terbaru yang sesuai dengan minat anak zaman sekarang. Dukungan fasilitas yang terawat dan lingkungan yang nyaman di taman sekolah harus tetap dijaga agar siswa tidak merasa jenuh belajar hanya di dalam ruangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat adanya keterbatasan waktu dalam penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih

mendalam mengenai pengaruh literasi digital terhadap kemampuan menulis siswa. Selain itu, penelitian masa depan dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dari berbagai tingkatan kelas, agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas strategi literasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Deritno, Deritno. 2023. “Peran Guru Dalam Penerapan Literasi Baca Tulis Di Sdtk Pniel” 1 (1).
- Firdaus, Jamaluddin, Ahmad Asmuni, Dan Asep Kurniawan. 2021. “Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Indramayu” 7 (4): 1298–1304.
<https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i4.1344>.
- Firmansyah, Ryan, Yusroh Alquriyah, Dan Eka Danik Prahastiwi. 2023. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Sd” 1 (1): 8–12.
- Fitri, Endah Noor, Dian Fixri Andini, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, Syarah Veniaty, Dan Universitas Palangkaraya. 2023. “Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar” 1 (1).
- History, Article. 2021. “No. Titel” 9.
- Iman, Bagus Nurul, Program Studi, Dan Pendidikan Guru. 2022. “Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan,” 24–42.
- Karimah, Aulia, Nasywa Alfatikarahma, Dan Afif Fauziah. 2024. “Studi Literatur : Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar Pengetahuan Yang Dimiliki . Meskipun Akses Terhadap Referensi Semakin Mudah , Banyak Siswa Oleh Peserta Didik Untuk Menghadapi Konsekuensi Perkembangan Teknologi Informasi Yang” 5 (1): 623–34.
- Karmilah, Lilah, Dan Yeni Yuniarti. 2025. “Strategi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” 7 (1): 116–26.
- Khairina, Dita, Heri Hadi Saputra, Dan Itsna Oktaviyanti. 2023. “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah Sdn 20 Cakranegara” 8.
- Liriwati, Fahrina Yustiasari, M I Pd, Prof I Ketut Suardika, M Si, Tri Yusranto, M Kom, Anita Sitanggang, Et Al. N.D. *Pendidikan Literasi*.
- Literasi, Jurnal, Dan Pendidikan Dasar. 2021. “(The Role Of The Teacher In The Literacy Movement In Elementary” 2 (2): 19–25.
- Makassar, Universitas Muhammadiyah, Dan Kota Makassar. 2018. “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Strategi Modelling Iskandar” X (1): 91–104.
- Nurhasanah, Rina, Dan Dea Mustika. 2024. “Peran Guru Dalam Kegiatan Literasi

Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa” 10 (1): 318–28.

Pelajaran, Mata, Bahasa Inggris, Di Sekolah, Dan Heri Sepriyadi. 2024. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Bagi Siswa Pada” 1 (2): 211–31.

Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, Dan Nur Vina Safitri. 2024. “Pentingnya Profesionalisme Pendidikan Indonesia Guru Dalam Meningkatkan Kualitas” 7 (3): 613–22.

Program, Mahasiswa, Dan Guru Dalam. N.D. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol” 5 (4): 1–14.

Rahmawan, Alfian Arsa, Dian Artha Kusumaningtyas, Dan Dzikrina Aqsha. 2025. “Penguatan Budaya Literasi Melalui Kelas Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi,” No. 5, 1–11. <https://doi.org/10.56972/Jikm.V5i1.212>.

Rediani, Ni Nyoman, Dan Bernadetha Riski Kaise. 2024. “Mengembangkan Kemampuan Mengajar Literasi Baca Tulis Guru Melalui Pelatihan Dan Pendampingan” 8 (2): 167–75.

Sholehah, Siti Makrifatus. 2025. “Tugas , Peran , Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.”

Utami, Syafna Elvira, Elis Tiwana, Elvin Alfauzi, Dan Israq Maharani. 2023. “Bahasa Indonesia Kelas X Smk Alwashliyah Pasar” 9 (1): 1–11.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No.	Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan		Sumber
				Guru	Siswa	
1	Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulisan Siswa Kelas III Sekolah Dasar	1. Upaya Guru	a. Peran guru dalam literasi	1,2	1,2,3,4	Firmansyah et al, (2023) Fitri et al, (2023) Heri Spriyadi, (2024) Utami et al, (2023)
			b. Pembiasaan membaca	3,4,5	5,6	
			c. Pembiasaan menulis	6,7	7	
			d. Strategi literasi baca dan tulis	8,9	8	
			e. Media dan sumber belajar	10,11	9	
			f. Evaluasi literasi	12	10	
		2. Faktor Pendukung	a. Lingkungan sekolah	13,14	11	Firdaus et al, (2021) & Ndruru, (2022)
			b. Dukungan orang tua	15	12	
		3. Faktor Penghambat	a. Kendala pelaksanaan kegiatan literasi	16,17	13	Pratiwi. (2021) & Rahmawati, N. (2022)
		4. Solusi	1. Upaya guru dalam mengatasi hambatan literasi baca dan tulis	18,19, 20	14	Nurhasanah & Mustika, (2024) & Heri Spriandi (2024)

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara Guru

Nama Guru : Ardiansyah,S.M

Jabatan : Wali Kelas III B

Hari, Tanggal : Selasa, 24 Februari 2026

Waktu : 11.00 Wita

Sekolah : SDN 006 Samarinda Ulu

No.	Pertanyaan Guru	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang literasi baca dan tulis pada siswa kelas III B?	Literasi baca-tulis bagi siswa kelas III B dipahami sebagai kemampuan fundamental yang tidak sekedar mengeja atau menulis kata, namun juga mencakup pemahaman makna teks secara kontekstual serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara tertulis.
2	Apa peran Bapak/Ibu sebagai guru dalam mengembangkan literasi baca dan tulis siswa?	Peran saya sebagai fasilitator dan motivator, saya bertanggung jawab menyediakan lingkungan kaya literasi, dan merancang perangkat pembelajaran yang integratif bagi siswa dengan kemampuan beragam.
3	Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan untuk membiasakan siswa membaca di kelas?	Melalui pembiasaan 10-15 menit membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, serta teknik membaca nyaring untuk meningkatkan atensi siswa.
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan siswa melakukan kegiatan menulis?	Dengan cara memberikan tugas menulis sederhana dan pembuatan ringkasan cerita dari buku yang dibaca, serta latihan menyusun kalimat efektif berdasarkan gambar seri.
5	Apakah kegiatan literasi dilakukan secara rutin? Jika ya, kapan dan bagaimana pelaksanaannya?	Iya, dilakukan secara rutin setiap hari sekolah. Secara formal dilaksanakan pada 15 menit awal sebelum pembelajaran dimulai serta secara substansial diintegrasikan ke dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia dan tematik.
6	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk meningkatkan minat baca	Menggunakan strategi multiliterasi yang menarik, seperti pemilihan bahan bacaan yang variatif (fiksi dan non fiksi), kompetisi

	siswa?	literasi ringan dikelas, serta pemberian <i>reward</i> bagi siswa yang paling aktif membaca.
7	Strategi apa yang digunakan untuk melatih kemampuan menulis siswa?	Strategi menulis terbimbing. Siswa diberikan kerangka tulisan untuk membantu mengorganisasikan pikiran logis sebelum menyusun teks utuh.
8	Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan literasi baca dan tulis?	Media cetak (buku cerita), media visual (poster), serta media berupa video pembelajaran interaktif yang relevan.
9	Sumber belajar apa yang paling sering digunakan dalam mendukung kegiatan literasi?	Perpustakaan sekolah, buku teks kemendikbudristek, serta lingkungan sekolah yang difungsikan sebagai sumber belajar kontekstual.
10	Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan literasi baca yang dilakukan?	Mayoritas siswa menunjukkan antusiasme positif, terutama pada teks fiksi yang memiliki ilustrasi menarik.
11	Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan literasi tulis yang dilakukan?	Cukup baik, meski memerlukan pendampingan pada aspek ejaan dan struktur kalimat.
12	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi kemampuan literasi baca dan tulis siswa?	Melalui tes formatif, observasi kinerja, dan portofolio hasil karya tulisan siswa.
13	Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi baca dan tulis di sekolah?	Kebijakan sekolah, sarana perpustakaan.
14	Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi siswa?	Dukungan penuh dari kepala sekolah, ketersediaan fasilitas perpustakaan yang memadai, serta kolaborasi antar guru dalam menciptakan literasi yang kondusif.
15	Apakah orang tua turut mendukung kegiatan literasi siswa? Jika ya, bagaimana bentuk dukungannya?	Mendukung dalam bentuk pendampingan belajar dan pengadaan buku bacaan di rumah.
16	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam melaksanakan kegiatan literasi baca dan tulis?	Kemampuan siswa dan pengaruh gadget di rumah.

17	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama kurang optimalnya kegiatan literasi pada siswa?	Kurangnya budaya membaca di lingkungan keluarga.
18	Upaya apa yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan literasi?	Melakukan bimbingan individual dan penguatan komunikasi dengan wali murid.
19	Apa rencana atau strategi Bapak/Ibu untuk meningkatkan literasi baca dan tulis ke depannya?	mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam literasi dan mengaktifkan kembali program “duta literasi kelas” untuk memacu semangat kompetitif yang sehat antar siswa.
20	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait kemampuan literasi baca dan tulis siswa kelas III B?	Harapan saya seluruh siswa kelas III B memiliki kemandirian literasi yang kuat sehingga mereka siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan kemampuan berpikir kritis yang baik.

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara Siswa

Nama Siswa : Aldo

Jabatan : Siswa Kelas III B

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026

Waktu : 09.00 Wita

Sekolah : SDN 006 Samarinda Ulu

No.	Pertanyaan Siswa	Jawaban
1	Apakah Anda suka membaca buku di sekolah?	Iya, saya suka membaca buku di sekolah.
2	Buku apa yang paling sering Anda baca?	Saya sering membaca buku dongeng.
3	Kapan biasanya Anda membaca buku di sekolah?	Biasanya sebelum jam pembelajaran dimulai.
4	Apakah gurumu sering mengajak membaca bersama di kelas?	Iya, guru sering mengajak membaca bersama-sama.
5	Apakah kamu senang ketika diminta menulis oleh guru?	Iya, saya senang menulis ketika disuruh menyalin dari buku sama guru.
6	Kegiatan menulis apa yang sering kamu lakukan di kelas?	Menyalin pelajaran.
7	Apakah guru membimbingmu saat membaca atau menulis?	Iya, guru membimbing saya.
8	Bagaimana perasaanmu kalau disuruh menulis ringkasan cerita atau menyalin pelajaran?	Senang, apalagi kalau menyalin dari papan tulis, aku usahakan tulisanku rapi supaya dapat nilai bagus.
9	Menurutmu, buku-buku yang ada di kelas gambarnya bagus dan menarik tidak?	Bagus, tapi aku ingin bukunya lebih banyak lagi supaya enggak bosan baca yang itu-itu saja.
10	Bagaimana cara Guru tahu kalau kamu sudah lancar membaca atau belum?	Biasanya aku disuruh baca di depan meja guru, terus Ibu Guru mendengarkan cara aku baca."
11	Apakah di kelasmu ada tempat khusus (Pojok Baca) untuk menaruh buku-buku cerita?	Ada, posisinya di pojok belakang. Rak bukunya rapi dan banyak buku dongengnya."
12	Apakah di rumah ayah atau ibu	Sering, biasanya sebelum tidur Ibu

	sering menemani kamu saat sedang membaca buku?	suka mendengarkan aku baca buku dongeng sebentar."
13	Apa yang paling membuatmu malas atau sulit saat disuruh membaca buku?	Kalau teman-teman di sebelahku lagi mengobrol kencang, aku jadi tidak konsentrasi bacanya
14	Bagaimana cara Guru membuat kelas jadi tenang supaya kamu bisa fokus membaca?	Guru bakal tepuk tangan atau kasih kode 'sttt' supaya teman-teman yang berisik jadi diam lagi.

Transkrip Wawancara siswi

Nama Siswi : Arumi

Jabatan : Siswi Kelas III B

Hari, Tanggal : Jumaat, 13 Februari 2026

Waktu : 10.00 Wita

Sekolah : SDN 006 Samarinda Ulu

No.	Pertanyaan Siswa	Jawaban
1	Apakah Anda suka membaca buku di sekolah?	Suka, tapi kadang bosan.
2	Buku apa yang paling sering Anda baca?	Buku pelajaran dan buku cerita hewan.
3	Kapan biasanya Anda membaca buku di sekolah?	Saat sebelum pembelajaran dimulai.
4	Apakah gurumu sering mengajak membaca bersama di kelas?	Kadang-kadang saja.
5	Apakah kamu senang ketika diminta menulis oleh guru?	Kadang senang, kadang tidak.
6	Kegiatan menulis apa yang sering kamu lakukan di kelas?	Menulis jawaban soal LKPD.
7	Apakah guru membimbingmu saat membaca atau menulis?	Iya, tapi kalau saya tidak mengerti.
8	Bagaimana perasaanmu kalau disuruh menulis ringkasan cerita atau menyalin pelajaran?	Kadang capek kalau tulisannya banyak, tapi kalau disuruh bikin kalimat dari gambar aku suka.
9	Menurutmu, buku-buku yang ada	Lumayan bagus, tapi ada beberapa

	di kelas gambarnya bagus dan menarik tidak?	buku yang gambarnya sudah agak pudar
10	Bagaimana cara Ibu tahu kalau kamu sudah lancar membaca atau belum?	Guru suka keliling kelas, terus berhenti di meja buat mendengarkan aku baca sedikit.
11	Apakah di kelasmu ada tempat khusus (Pojok Baca) untuk menaruh buku-buku cerita?	Iya ada, di sana ada karpetnya sedikit jadi kadang bisa sambil duduk santai.
12	Apakah di rumah ayah atau ibu sering menemani kamu saat sedang membaca buku?	Kadang-kadang saja kalau Ibu lagi tidak sibuk masak di dapur."
13	Apa yang paling membuatmu malas atau sulit saat disuruh membaca buku?	Kalau ada kata-kata yang susah disebut atau panjang banget, aku jadi malas melanjutkan bacanya.
14	Bagaimana cara Ibu Guru membuat kelas jadi tenang supaya kamu bisa fokus membaca?	Guru biasanya keliling kelas, jadi teman-teman yang mau nakal atau berisik jadi takut dan langsung baca lagi."

Transkrip Wawancara Siswi

Nama Siswi : Raihana

Jabatan : Siswi Kelas III B

Hari, Tanggal : Jumaat, 13 Februari 2026

Waktu : 11.00 Wita

Sekolah : SDN 006 Samarinda Ulu

No.	Pertanyaan Siswa	Jawaban
1	Apakah Anda suka membaca buku di sekolah?	Tidak suka membaca.
2	Buku apa yang paling sering Anda baca?	Buku gambar dan dongeng.
3	Kapan biasanya Anda membaca buku di sekolah?.	Kalau disuruh guru saja.
4	Apakah gurumu sering mengajak membaca bersama di kelas?	Kadang-kadang saja.
5	Apakah kamu senang ketika	Iya, guru sering mengajak membaca

	diminta menulis oleh guru?	bersama.
6	Kegiatan menulis apa yang sering kamu lakukan di kelas?	Menulis tugas dari guru.
7	Apakah guru membimbingmu saat membaca atau menulis?	Iya, kadang-kadang di bimbing.
8	Bagaimana perasaanmu kalau disuruh menulis ringkasan cerita atau menyalin pelajaran?	Aku lebih suka menyalin pelajaran saja daripada bikin karangan sendiri, soalnya lebih gampang tinggal lihat buku.
9	Menurutmu, buku-buku yang ada di kelas gambarnya bagus dan menarik tidak?	Bagus kok, ceritanya juga lucu-lucu.
10	Bagaimana cara Ibu tahu kalau kamu sudah lancar membaca atau belum?	Guru tahu pas aku disuruh membaca nyaring bareng teman-teman di kelas."
11	Apakah di kelasmu ada tempat khusus (Pojok Baca) untuk menaruh buku-buku cerita?	Ada rak buku di belakang, isinya buku pelajaran sama beberapa buku cerita.
12	Apakah di rumah ayah atau ibu sering menemani kamu saat sedang membaca buku?	Jarang, aku biasanya baca sendiri saja di kamar atau sambil lihat TV.
13	Apa yang paling membuatmu malas atau sulit saat disuruh membaca buku?	Aku lebih suka main daripada baca, jadi kalau disuruh baca rasanya lama sekali waktunya.
14	Bagaimana cara Ibu membuat kelas jadi tenang supaya kamu bisa fokus membaca?	Guru kasih aturan kalau yang berisik nanti tidak boleh istirahat, jadi kelas langsung tenang."

Lampiran 4 : Kisi-Kisi Observasi

No.	Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pengamatan	Sumber
1	Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulisan Siswa Kelas III Sekolah Dasar	1. Upaya Guru	a. Peran guru dalam literasi	1	Firmansyah et al, (2023)
			b. Pembiasaan membaca	2	Fitri et al, (2023)
			c. Pembiasaan menulis	3	Heri Supriyadi, (2024)
			d. Strategi literasi baca dan tulis	4	
			e. Media dan sumber belajar	5	Utami et al, (2023)
			f. Evaluasi literasi	6	
		2. Faktor Pendukung	a. Lingkungan sekolah	7	Firdaus et al, (2021) & Ndruru, (2022)
			b. Dukungan orang tua	8	
		3. Faktor Penghambat	a. Kendala pelaksanaan kegiatan literasi	9	Pratiwi. (2021) & Rahmawati, N. (2022)
		4. Solusi	a. Upaya guru dalam mengatasi hambatan literasi baca dan tulis	10	Nurhasanah & Mustika, (2024) & Heri Sepriandi (2024)

Lampiran 5 : Hasil Observasi

No.	Aspek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Keterangan
1	Guru membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam kegiatan membaca dan menulis.	✓		Guru aktif membimbing siswa saat kegiatan literasi dan memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai.
2	Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, membaca bersama, atau membaca mandiri.	✓		Terdapat kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
3	Kegiatan menulis ringkasan, menyalin, atau menulis sederhana.	✓		Siswa menulis ringkasan atau menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.
4	Metode atau strategi guru dalam kegiatan literasi (diskusi, tanya jawab, membaca terpimpin)	✓		Guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman bacaan.
5	Penggunaan buku bacaan, papan tulis, lembar kerja, pojok baca, atau media lain	✓		Buku paket, LKPD, dan pojok baca kelas dimanfaatkan dalam pembelajaran.
6	Guru memberikan umpan balik, penilaian, atau refleksi terhadap hasil membaca dan menulis siswa	✓		Guru memberikan koreksi dan saran terhadap hasil tulisan siswa.

7	Ketersediaan pojok baca, buku bacaan, suasana kelas yang mendukung literasi	✓		Terdapat pojok baca sederhana dengan koleksi buku cerita anak.
8	Indikasi dukungan orang tua (buku dari rumah, tugas literasi rumah)	✓		Sebagai orang tua mendukung melalui tugas membaca di rumah dan penyediaan buku bacaan.
9	Keterbatasan waktu, minat siswa rendah, kurangnya media		✓	Waktu literasi terbatas dan minat baca sebagian siswa masih perlu ditingkatkan.
10	Tindakan guru saat menghadapi kendala literasi	✓		Guru memberikan pendamping khusus dan menggunakan metode membaca terpimpin bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Lampiran 6 : Lembar Cek Dokumen

No.	Dokumen yang Dicek	Ada	Tidak	keterangan
1	Surat izin penelitian	✓		Surat izin penelitian dari kampus dan persetujuan kepala sekolah tersedia.
2	RPP yang memuat kegiatan literasi baca dan tulis	✓		RPP memuat kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan tugas menulis sederhana.
3	Jadwal kegiatan literasi sekolah	✓		Terdapat jadwal literasi harian yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.
4	Dokumentasi pojok baca kelas	✓		tersedia dokumentasi berupa foto dan daftar buku pojok baca di kelas.
5	Hasil karya tulis siswa	✓		Tersedia buku
6	Buku bacaan non teks pelajaran	✓		Terdapat buku cerita anak, dongeng dan bacaan pengetahuan umum di pojok baca kelas.

Lampiran 7 Wawancara dengan Guru Kelas III B



Lampiran 8 wawancara Aldo (siswa)



Lampiran 9 wawancara Raihana (siswi)



Lampiran 10 Wawancara Arumi (siswi)

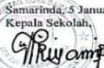


Lampiran 11 Jadwal Kegiatan Literasi

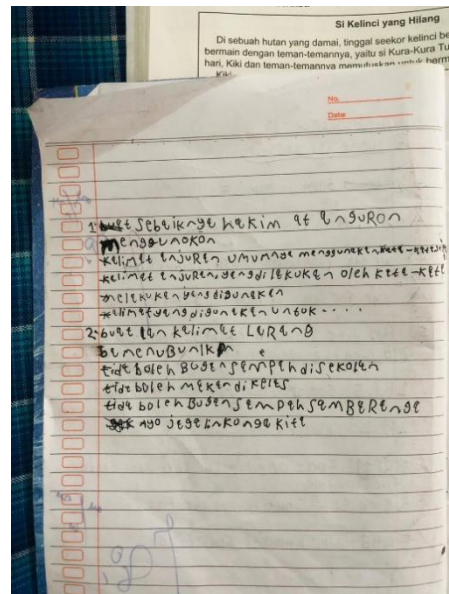
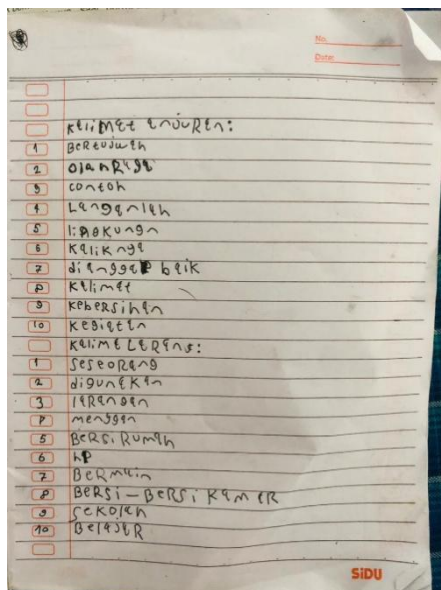

PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SAMARINDA ULU
Jalan Piano, Kel. Dadi Mulya, Kec. Samarinda Ulu, Samarinda Kota, Samarinda 75123
 Telepon (0541) 202478
 Pos-el sd006@indosat.net
 NISB : 066121740624002 NIS : 101196001006 NPSN : 30401339

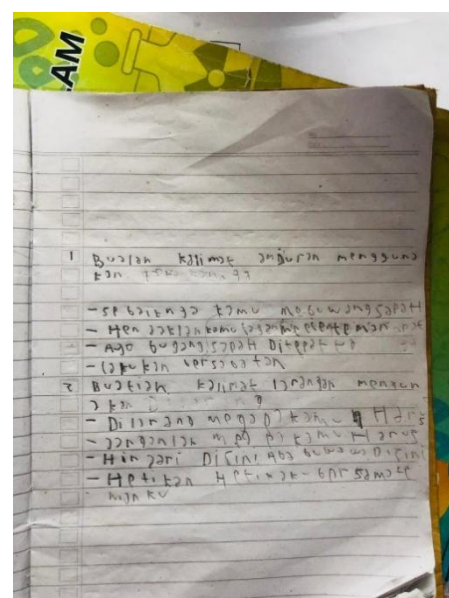
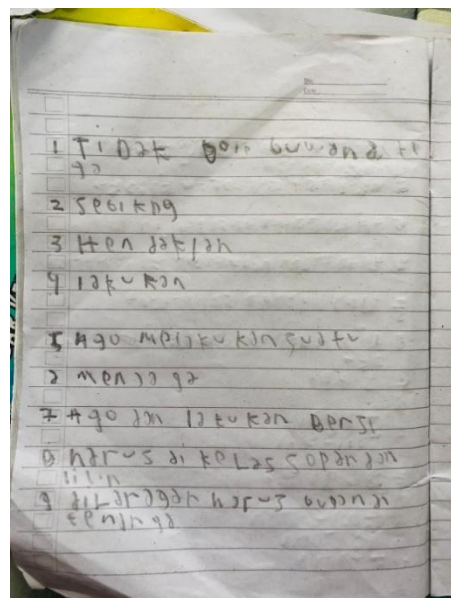
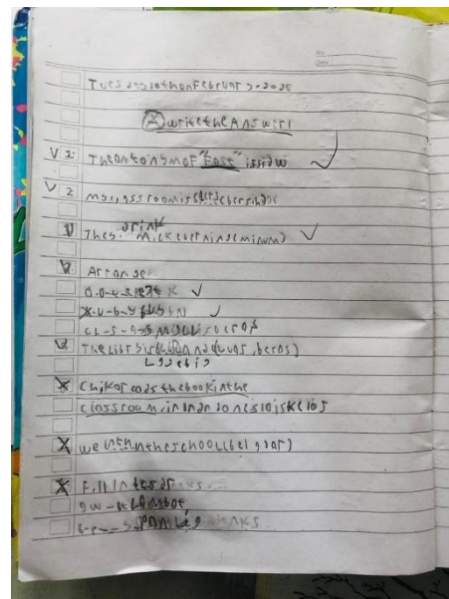
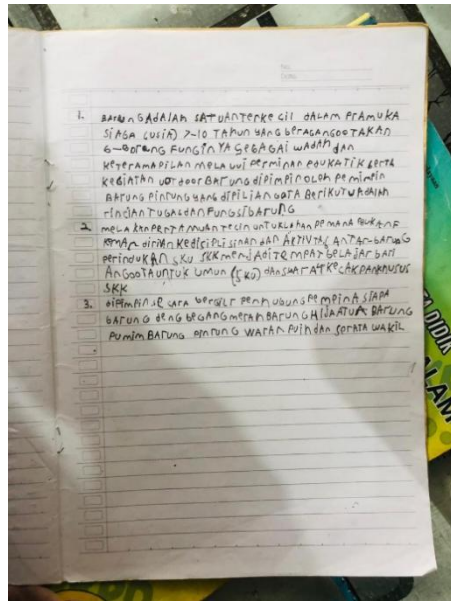
JADWAL KEGIATAN LITERASI SEKOLAH
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

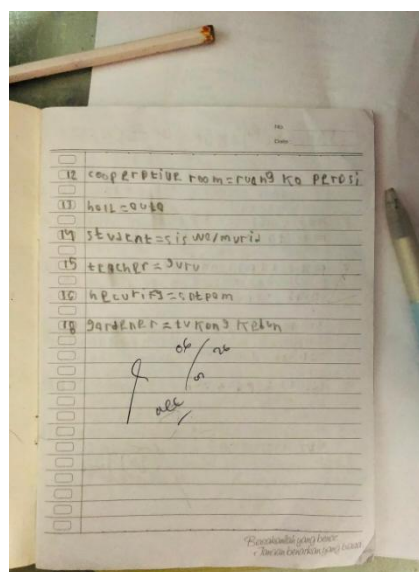
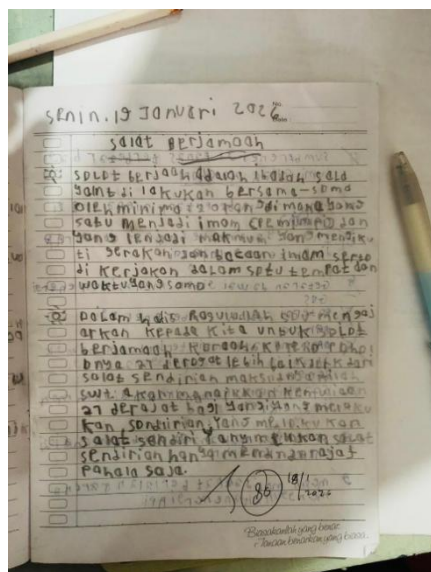
No.	Kegiatan Literasi	Hari						Tujuan Kegiatan
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1.	Menerapkan Membaca Pemahaman lewat membaca mandiri	07.15-07.35					-	Menerapkan Membaca Pemahaman
2.	Menulis Diari/ Membaca Terbimbing Membaca Bersama			Minggu Pertama			-	Menceritakan Aktivitas Pada Hari Libur (Sabtu/Ekstrakurikuler)/ Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa
3.	Membaca Senyap dan Bebas			Minggu Kedua			-	Siswa Membawa Buku Bebas Sendiri Kemudian untuk membaca senyap disekolah.
5.	Menceritakan Cerita Pendek/Dongeng					Minggu Ketiga	-	Siswa yang bergiliran ditunjuk
6.	Kunjungan Perpustakaan	Kelas 1 dan 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	-	Kunjungan Keperpustakaan untuk meningkatkan Literasi.

Samarinda, 5 Januari 2026
 Kepala Sekolah,

 Dra. Hj. Nurul Afriyani, M.Pd
 NIP. 19701005 198908 2 001

Lampiran 12 Hasil Karya Tulis Siswa







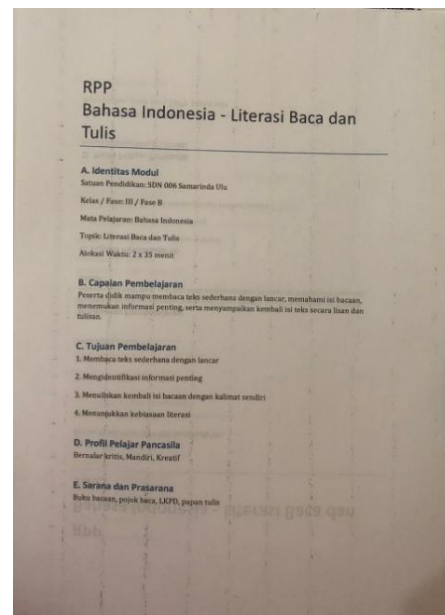
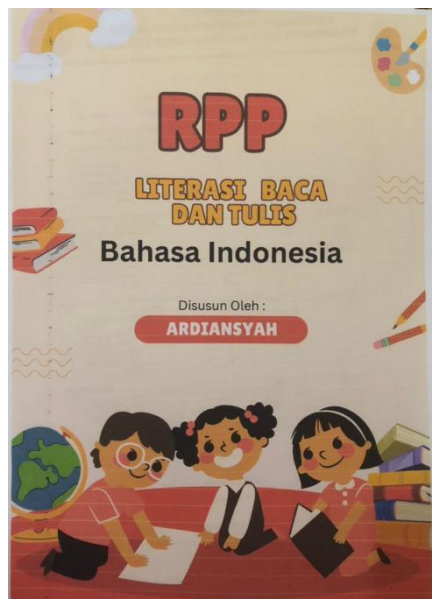
Lampiran 13 Pojok Baca Kelas



Lampiran 14 Buku Bacaan Non Teks Pelajaran



Lampiran 15 RPP Literasi Baca dan Tulis



Lampiran 16 Surat Penelitian

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Samarinda, 05 Februari 2026

Nomor : 132/UWGM/KIP-PSD/2026
 Lampiran : -
 Hal : Permethanan Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDN 006 Samarinda Ulu
 di Samarinda

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Leltha Zakkyah Dwiyanti
 NPM : 2286206082
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon ijin untuk melakukan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengantar segala sesuatinya yang berkenaan dengan penelitian tersebut akan disediakan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih,

Menghormati
 Ketua Program Studi PSD,

Kepala urusan administrasi, penghubung dan media
 R. K.R. Nural Akhyani, M.Pd
 NIP. 19781805 199008 2 001

Telp : (0541) 421117
 Fax : (0541) 789173
 Email : ugm@widgama.ac.id
 Website : ugm.ac.id

Lampiran 17 Surat Balasan Selesai Penelitian

PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SAMARINDA ULU
 Jalan Ploas, Kel. Dadi Mulya, Kec. Samarinda Ulu, Samarinda Kota, Samarinda 75123
 Telp. (0541) 200479
 Faks (0541) 200479
 Email: sd006@sd006samarindaulu.samarindakota.go.id
 NPSN : 2016080215

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor : 422.1/752/100.01/18.07.06

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. Nural Akhyani, M.Pd
 NIP : 19781805 199008 2 001
 Pangkat/Golongan : Penata TK/IV B
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD Negeri 006 Samarinda Ulu

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Leltha Zakkyah Dwiyanti
 NPM : 2286206082
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
 Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026

Berita-bekas telah selesai melakukan penelitian di SD NEGERI 006 SAMARINDA ULU Selama 21 (Dua Puluh Satu) hari, sehingga mulai tanggal 01 Maret 2026 s.d 31 Maret 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "UPAYA GURU DALAM MENGEKEMBANGKAN LITERASI BACA DAN TULIS SISWA KELAS III B SDN 006 SAMARINDA ULU TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 31 Maret 2026
 Kepala Sekolah
 Dra. Hj. Nural Akhyani, M.Pd
 NIP. 19781805 199008 2 001

PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SAMARINDA ULU
 Jalan Ploas, Kel. Dadi Mulya, Kec. Samarinda Ulu, Samarinda Kota, Samarinda 75123
 Telp. (0541) 200479
 Faks (0541) 200479
 Email: sd006@sd006samarindaulu.samarindakota.go.id
 NPSN : 2016080215

Nomor : 422.1/752/100.01/18.07.06
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Balasan

Kepada
 Yth. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
 Di:
 Samarinda

Dengan hormat,

Saya selaku Kepala SD Negeri 006 Samarinda Ulu menerima dan siap membantu mahasiswa dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang namanya tersebut di bawah ini :

No	NAMA MAHASISWA	NIM
1.	Leltha Zakkyah Dwiyanti	2286206082

melaksanakan Kegiatan penelitian ke sekolah dalam judul penelitiannya "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca dan Tulis Siswa Kelas III B SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 31 Maret 2026
 Kepala Sekolah
 Dra. Hj. Nural Akhyani, M.Pd
 NIP. 19781805 199008 2 001